

POLA ASUH ORANG TUA ANAK JALANAN USIA 7-8 TAHUN

(Studi Kasus di Sekolah Master Depok Jawa Barat)



Oleh :

SELVYA WIDYASARI

1615115271

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Anak Jalanan Usia 7-8 Tahun
 Nama Mahasiswa : Selvy Widyasari
 Nomor Registrasi : 1615115271
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini
 Tanggal Ujian : 13 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II








Dr. Yuliani Nurani, M.Pd
 NIP. 19660716 1199003 2 00 1



Prof. Dr. dr. Myrnawati, C.H., MS., PKK
 NIP. 19481226 197603 2 00 1

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		13 - 3 - 2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		13 - 3 - 2017
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		8 Maret 2017
Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd (Anggota)****		8 Maret 2017
Dr. Hapidin, M.Pd (Anggota)****		7 Maret 2017

Catatan :

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Nama : Selvy Widyasari
No. Registrasi : 1615115271
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Anak Jalanan Usia 7-8 Tahun" (Studi Kasus di Sekolah Master Depok, Jawa Barat) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang saya peroleh dari hasil penelitian bulan Januari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Depok, Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



Selvy Widyasari

POLA ASUH ORANG TUA ANAK JALANAN

USIA 7-8 TAHUN

(Studi Kasus di Sekolah Master Depok Jawa Barat)

(2017)

Selvya Widyasari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati kasus pada satu keluarga anak jalanan di sekolah Master Depok. Penerapan pola asuh yang orang tua berikan kepada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Ibu D yang beralamat di jalan Kran raya 7 no. 3 Kemayoran, Jakarta Pusat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui pendekatan narasumber. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola asuh yang diterapkan orang tua anak jalanan merupakan pola asuh dengan gaya permisif; 2) Hal-hal yang melatarbelakangi pola asuh adalah ekonomi, pekerjaan orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar; 3) dampak pola asuh terhadap perilaku anak jalanan adalah kekerasan verbal dan anak selalu menuntut orang tua, Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoritis, secara tidak langsung memberikan pengalaman serta pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua anak jalanan. Secara praktis mengingatkan orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh yang baik tepat untuk anak. Anak usia dini merupakan anak-anak pada masa usia emas, jadi apa yang orang tua berikan pada anak saat usia dini akan berpengaruh pada kehidupan anak sampai besar.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak Jalanan

PARENTING PARENT STREET CHILDREN

AGES 7-8 YEARS

(Case Study in School Master Depok, West Java)

(2017)

Selvya Widyasari

ABSTRACT

This study aims to see and observe cases in one family of street children in school Master Depok. Application of parenting that parents give to street children. This study uses qualitative research with case study. This research was conducted at the residence of Mrs. D are located at the highway Kran 7 no. 3 Kemayoran, Central Jakarta. The data collection is done by observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the Miles and Huberman which includes data reduction, data display, and data verification. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques through resource approach. Research findings show that: 1) Parenting applied parents of street children is a permissive parenting style; 2) Things that parenting is the economic background, the work of parents and surrounding communities; 3) the impact of their parenting behavior is verbal abuse of street children and the children are always demanding parents, implications of this research is theoretically, indirectly giving experience and knowledge about the impact of parenting parents of street children. Practically remind parents to pay more attention to good parenting is perfect for kids. Early childhood is children during the golden age, so what parents give to children during early childhood will affect the child's life to large.

Keywords: Parenting, Street Children

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan restu-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada jenjang pendidikan Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan juga Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Prof.Dr.dr.Myrnawati, C.H.,MS.,PKK selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan penelitian.

4. Dr. R.Sri Martini Meilanie, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah member arahan dan nasihat kepada peneliti.
5. Dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang tidak terhingga manfaatnya kepada peneliti.
6. Orang tua dan keluarga yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi dan memberikan dorongan serta doa yang tak pernah putus untuk peneliti.
7. Teman hidup saya, Yosafat Narohito Tambunan yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada peneliti.

Peneliti sangat berterima kasih jika ada masukan berupa saran atau kritik untuk penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Peneliti memohon maaf jika dalam penelitian ini terdapat kesalahan.

Depok, 31 Januari 2017

Peneliti

Selvya

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
2. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	16
4. Jenis-jenis Pola Asuh	20
5. Dimensi Pola Asuh	27

B. Hakikat Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan.....	32
2. Kategori Anak Jalanan.....	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berada di jalan.....	39

C. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	42
---	-----------

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	48
B. Metode Penelitian	48
C. Latar Penelitian	50
1. Tempat Penelitian	50
2. Waktu Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data	52
1. Anak usia 7-8 Tahun.....	54
2. Orang Tua.....	54
3. Masyarakat	54
E. Prosedur Pengumpulan Data	54
1. Teknik Pengumpulan Data	55
a. Observasi	55
b. Tanya Jawab atau Wawancara	57
c. Dokumentasi	58
2. Instrumen Penelitian	59
F. Analisis Data	60
1. Reduksi	61
2. Display Data	61
3. Penarikan Kesimpulan	61
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
1. Perpanjangan Pengamatan.....	62
2. Meningkatkan Ketekunan.....	63
3. Triangulasi.....	64
4. <i>Member Check</i>	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum.....	66
B. Deskripsi Khusus	69
1. Pola asuh yang diterapkan orang tua anak jalanan	69
a. Reduksi Data	69
b. Display Data	76
c. Verifikasi Data	79
2. Hal-hal yang melatarbelakangi pola asuh	79
a. Reduksi Data	79
b. Display Data	82
c. Verifikasi Data	84
3. Dampak Pola Asuh terhadap perilaku anak.....	84

a. Reduksi Data	84
b. Display Data	87
c. Verifikasi Data	88
C. Temuan Penelitian	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian	93

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Implikasi	96
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	104
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian	51
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Penerapan pola asuh orang tua anak jalanan.....	78
Bagan 4.2 Latar belakang pola asuh orang tua anak jalanan	83
Bagan 4.3 Dampak pola asuh terhadap perilaku anak jalanan.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Rumah Keluarga Ibu Diana (CD1.,kl1)	66
Gambar 4.2 Ibu D sedang menyuapi K makan (CD2.,kl1)	71
Gambar 4.3 Ibu D sedang memandikan K (CD3.,kl7)	72
Gambar 4.4 Ibu Diana mengantarkan Karim ke sekolah (CD2.,kl1).....	72
Gambar 4.5 Ibu D sedang membantu K untuk mengerjakan PR (CD5.,kl5)	73
Gambar 4.6 K di beri izin oleh Ibunya untuk bermain warnet (CD6.,kl1)	75
Gambar 4.7 Ibu D membebaskan K untuk bermain bola (CD7.,kl1)	75
Gambar 4.8 Ibu D bekerja mencari makanan sisa (CD8.,kl4)	81
Gambar 4.9 Ibu D dan K sedang bekerja mengumpulkan botol bekas (CD9.,kl2)	81
Gambar 4.10 Ibu D dan K mencari botol bekas (CD10.,kl1)	82
Gambar 4.11 K memaksa Ibu D untuk memberikan uang (CD11.,kl1).....	86
Gambar 4.12 K menangis (CD12.,kl1)	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Catatan Lapangan	112
Lampiran 2 Catatan Lapangan	113
Lampiran 3 Catatan Wawancara	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam dunia anak. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal.¹ Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan

¹ Listriana Fatimah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Volume 4 Nomor 2*, (Jombang, D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang, 2012)

berpengaruh terhadap perkembangan anak.² Oleh karena itu perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya, karena hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas darilingkungan yang merawat dan mengasuhnya.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk perkembangan dan masa depannya, tetapi pada kenyataannya masih banyak anak yang hidup dalam kondisi yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya. Terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Anak menghadapi lingkungan yang masing-masing berbeda satu sama lain.

Lingkungan yang berbeda membentuk pola asuh yang berbeda pula. Salah satunya lingkungan anak jalanan. Pola pengasuhan penelantaran yang dilakukan keluarga anak terhadap anak jalanan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak jalanan.³ Hal ini tertuju kepada orang tua anak jalanan yang jarang memberi nasehat, jarang berkomunikasi, tidak ada aturan yang mengatur kehidupan anak, dan pengawasan yang tidak dilakukan keluarga terhadap pergaulan anak akan menimbulkan tidak ada kedekatan antara orang tuadan anak. Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia menjadi persoalan sosial yang kompleks dan sudah menjadi

² Listriana Fatimah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Volume 4 Nomor 2*, (Jombang, D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang, 2012)

³ Efa Nofiyaningrum, *Pola Asuh Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Jombang*. (Jurnal Ilmiah, 2013)

perhatian tersendiri, namun saat ini semakin menjadi perhatian dunia seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, jumlah anak jalanan terus meningkat. Berdasarkan hasil Susenas 2002 yang diselenggarakan oleh BPS & Pusdatin Kementerian Sosial pada tahun 2002 tercatat sebanyak 94.674 anak jalanan di Indonesia. Terjadi peningkatan 64% anak jalanan dari 2002 sampai 2008 atau rata-rata sekitar 10.6% per tahun peningkatannya. Menggunakan asumsi terjadi peningkatan 10.6% per tahun untuk angka anak jalanan, maka di akhir tahun 2015 tercatat sebanyak 313.403 anak jalanan di Indonesia, dimana hampir separuhnya berada di Jakarta, dan sisanya menyebar di kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Jogja, Surabaya, Malang, Semarang, dan Makasar.⁴ Hal ini membuktikan bahwa setiap tahunnya jumlah anak jalanan di wilayah Indonesia terus meningkat.

Anak-anak jalanan terbiasa berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya. Disana mereka melihat berbagai macam peristiwa dari orang yang berperilaku baik hingga orang yang berperilaku buruk. Pengalaman interaksi anak terhadap masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi dari setiap anak. Bergaul dengan orang-orang yang tidak terpelajar membuat anak-anak jalanan memiliki perilaku sosial yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai sosial. Banyak perilaku sosial negatif yang dilakukan

⁴ Badan Pusat Statistik. 2015. *Data Anak Jalanan*.

anak-anak jalanan terhadap orang-orang dilingkungannya seperti sulit diatur, bersikap kasar, cenderung memberontak, mencuri, ingin bebas, berkelahi, dan penyimpangan verbal.⁵ Kesalahan pergaulan yang dilakukan anak jalanan, menyebabkan anak dapat 'tertulari' untuk melakukan perilaku menyimpang yang juga dilakukan orang lain dalam komunitasnya yang salah.

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Pada faktanya dalam kehidupan anak jalanan bahwa "*orang tua tidak memberikan pendidikan yang cukup bagi anak baik itu pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan.*"⁶ Seperti dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, memberikan aturan yang bisa dijadikan alasan untuk membawa orang tua sebagai aktor kriminal. Hal tersebut terlihat dari adanya ketentuan pidana yang dikenakan kepada orang tua apabila orang tua menelantarkan anaknya. Namun pelaksanaan aturan tersebut masih sangat bergantung pada budaya hukum dari suatu negara. Budaya hukum Indonesia tidak melihat penelantaran anak sebagai tindak pidana yang harus di pertanggungjawabkan secara hukum. Bentuk penelantaran orang tua terhadap anak yang secara nyata dapat kita temui adalah semakin banyaknya anak jalanan yang harus bekerja di jalan untuk mempertahankan hidupnya.

⁵ Sadam Husen, *Perilaku Anak Jalanan*. (Jurnal Ilmiah: Bogor, 2013)

⁶ Efa Nofiyaningrum, *Pola Asuh Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan*. (Jurnal Ilmiah: Jombang, 2013)

Pola asuh memberikan kontribusi dalam membentuk karakter anak, begitu juga dengan pola asuh orang tua anak jalanan. Pola asuh yang diberikan orang tua anak jalanan mempunyai peranan penting untuk tumbuh kembang anak dan berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Sebuah penelitian menyatakan:

“Pola pengasuhan penelantaran yang dilakukan keluarga anak jalanan menjadi penyebab perilaku menyimpang anak jalanan. Perilaku menyimpang anak jalanan yang ditemui peneliti adalah pencurian, penipuan, berkelahi, dan penyimpangan verbal. Faktor penyebab perilaku menyimpang ini adalah karena anak jalanan mendapat contoh dari orang lain disekitar mereka yaitu anggota keluarga yang lain dan teman sepergaulannya. Dan keluarga membiarkan anaknya melakukan perilaku menyimpang tersebut.”⁷

Hal ini menyatakan bahwa pola asuh yang orang tua berikan adalah pola asuh penelantaran, yang menyebabkan anak jalanan memiliki perilaku yang menyimpang.

Orang tua sebagai area terdekat pada anak. Setiap pola asuh yang orang tua berikan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tuanya. Untuk menciptakan anak yang cerdas, dibutuhkan pula pola asuh dari orang tua berupa bimbingan, kasih sayang, perhatian, motivasi dan memberikan pendidikan yang layak. Sekolah MASTER yang berlokasi di terminal depok sebagai salah satu lembaga yang memberikan pendidikan gratis khususnya kepada anak-anak jalanan. Sekolah MASTER berlokasi di Terminal Terpadu Depok, Jl. Margonda Raya No.58, Depok, Pancoran MAS,

⁷ Efa Nofiyaningrum, *Pola Asuh Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Jombang*. (Jurnal Ilmiah, STKIP Jombang, Psikologi, 2013)

Kota Depok, Jawa Barat. Dalam lembaga tersebut diharapkan anak-anak jalanan memperoleh pendidikan yang layak, keterampilan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga akan memiliki perilaku sosial yang positif. Pembiasaan-pembiasaan positif yang diajarkan oleh tempat komunitas anak jalanan akan dilakukan kembali oleh anak ketika dirumah dan dilingkungan bermainnya.

Dalam melakukan pembinaan, pengembangan dan perlindungan anak, memerlukan peranan dari masyarakat, baik melalui lembaga pelayanan dan perlindungan anak, lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, dunia usaha, media massa, dan lembaga pendidikan serta dengan program-program yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan anak. Seperti memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan mempersiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif melalui program rumah singgah yang dilakukan oleh pemerintah. Dimana bagi mereka disediakan rumah penampungan dan pendidikan.

Sebelum pihak pemerintah dan swasta berpartisipasi, sebenarnya sudah banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berupaya menjawab kebutuhan anak jalanan dengan mendirikan yayasan sosial, contohnya Yayasan Bina Insan Mandiri Depok. Melalui sekolah MASTER nya yaitu anak-anak jalanan yang berada di sekitar kota Depok dengan berbagai latar belakang dan mempunyai tempat berlindung sekaligus memanfaatkan

akses yang tersedia untuk memperoleh pelayanan sosial dibidang pendidikan. Yayasan Bina Insan Mandiri sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah memiliki peran penting bagi kehidupan anak-anak jalanan, sesuai fungsinya antara lain sebagai tempat terbuka bagi anak jalanan untuk berlindung, beristirahat dan belajar. Yayasan Bina Insan Mandiri juga berupaya untuk mengembalikan anak-anak jalanan itu kembali pada kehidupan normal seperti anak-anak lain yang sebaya dengan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang pola asuh orang tua anak jalanan, suatu permasalahan sosial yang kini merebak di sekeliling kita. Untuk mengetahui permasalahan, penyebab, hingga solusi mengenai pola asuh orang tua anak jalanan pada usia 7-8 Tahun.

B. Fokus Penelitian

Masalah-masalah yang timbul berdasarkan latar belakang tersebut adalah antara lain:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua anak jalanan?
2. Mengapa pola asuh orang tua demikian?
3. Bagaimana dampak pola asuh tersebut terhadap perilaku anak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua anak jalanan.
2. Untuk mengetahui mengapa orang tua memberikan pola asuh orang tua tersebut.
3. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tersebut terhadap perilaku anak.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik ilmiah (Teoritis)
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan dan pengkajian konsep tentang bagaimana pola asuh orang tua anak jalanan.
 - b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pola asuh orang tua anak jalanan
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi penulis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya, khususnya dalam hal ini kepada para orang tua anak jalanan atau lembaga yang peduli pada anak jalanan, mengenai pentingnya menanamkan konsep diri positif pada anak.
- 2) Untuk memberi gambaran yang jelas bahwa pola asuh yang baik dapat berdampak positif bagi anak jalanan di Sekolah MASTER Depok

B . Bagi Orang Tua

- 1) Sebagai bahan masukan bagi sekolah kolong untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga memiliki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat setara pada sekolah sekolah umum lain nya
- 2) Agar orang tua mampu menerapkan pola asuh yang konsisten dan mengetahui dampak yang akan terjadi terhadap pola asuh yang salah kepada anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Bagi pendidik atau guru, ini dapat memperbaiki strategi guru dan evaluasi agar tidak mengesampingkan pentingnya pola asuh pembelajaran pada anak.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Menurut Brooks bahwa *parent as an individual who fosters all facets of a child's growth-who nourishes, protects, and guides new life through the course of its development.*⁸ Orang

⁸ Jane b. Brooks, *The Process Of Parenting*, (7th ed.). (Boston: McGraw-Hill,2008), h.3.

tua sebagai individu yang mendorong semua aspek pertumbuhan anak dengan memelihara, melindungi, dan memberikan panduan baru bagi hidup anak melalui perkembangannya. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua merupakan wadah pertama yang diterima oleh anak untuk bisa belajar bersosialisasi dengan lingkungannya. Pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak bermaksud menstimulasi anak dengan mengembangkan segala aspek-aspek perkembangan seperti fisik, psikologi dan sosial pada anak yang sangat mempengaruhi hidupnya kelak. Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak sangatlah besar artinya.

Orang tua mempunyai peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Arifin “orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga.”⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pemberian pendidikan pertama dan utama sebagai teladan bagi anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Selain itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan membersarkan anak. Orang tua juga selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada tumbuh kembang anak.

Mengenai pengertian pola asuh, menurut Seers et.al mengemukakan bahwa *parenting* yaitu :

“to all between parent and their child. These interaction include their parent expression of attitude, values, interest, and beliefs as well as care taking and training behavior. Sociologically speaking these interaction are on separable class of events that prepare the child, intentionally or not, it quite continuing his life; if a society survives

⁹Arifin.H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Cet. Ke-4, h.114

*beyond one generation, it quite evidently has cared for some of its off spring and has provided opportunity for them to develop the values and skill needed for living*¹⁰

Berdasarkan pendapat Seers et.al dapat dikemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut mencakup ekspresi orang tua mengenai sikap, nilai-nilai, minat dan keyakinan serta pengasuhan dan pembiasaan. Melalui interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung terbuka kesempatan bagi anak untuk mengembalikan pertahanan anak, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan membentuk perilaku dan kepribadian anak. Segala hal yang orang tua berikan kepada anak akan menjadi suatu contoh yang akan anak terapkan pada kehidupannya nanti. Menurut Wahyuning dan Rachmadiana pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa orang tua memiliki gaya atau cara pengasuhan sendiri terhadap anak. Pengasuhan ini berupa proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak. Cara yang dilakukan orang tua mencakup menjaga, merawat, dan mendidik anak hingga tumbuh sesuai dengan perkembangannya.

¹⁰ Eleanor E. Maccoby, *Social Development Psychology Growth and The Parent Child Relationship* (New York: Brace jovanovich Inc.2000), h. 364.

¹¹ Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), h.126

Membina atau mendidik anak tidaklah semudah membalikkan tangan, atau secara kebetulan saja, tetapi orang tua harus mengadakan kontak sosial dengan anak, dengan kontak sosial itulah akan menimbulkan tingkah laku lekat terhadap anaknya. Casmini menyebutkan bahwa Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.¹² Hal ini menjelaskan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggung jawab terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua menggambarkan interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak. Menurut Jannah pola asuh merupakan proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta

¹² Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) h. 47

menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.¹³ Hal ini menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sebuah interaksi antara orang tua dan anak berupa penanaman perilaku dari orang tua yang menjadi teladan untuk anak-anaknya serta pembimbingan yang orang tua berikan kepada anak dalam setiap perkembangannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

2. Pentingnya Pola Asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh seimbang yaitu secara jasmani dan rohani. Salah satu cara agar anak berhasil dan cerdas pada masa depannya, dapat dilakukan keluarga, yaitu dengan menerapkan pola asuh yang tepat.¹⁴ Dengan kata lain orang tua harus pandai dalam memberikan pola asuh kepada anak, karena pola asuh sangat mempengaruhi masa depan anak sampai dewasa.

Pola asuh dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pada dasarnya pola asuh yang baik bertujuan kedepannya agar pertumbuhan anak

¹³ Husnatul Jannah, "*Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini*" (Vol.1 No.1, 2012)

¹⁴ Rizki Joko Sukmono, "*Mendongkrak Kecerdasan Otak Dengan Meditasi.*", (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011), Hal. 74

berjalan dengan normal. Menurut Sukmono pola asuh pada akhirnya sangat menentukan pertumbuhan anak baik menyangkut potensi psikomotorik, sosial, dan afektif sesuai perkembangan anak.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa nanti. Dengan menerapkan pola asuh yang baik akan membuat pertumbuhan anak berjalan dengan normal.

Setiap orang tua memiliki pola atau cara tersendiri untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus menentukan pola asuh yang tepat untuk anak. Dalam menentukan pola asuh ditentukan oleh kebutuhan anak dan kemampuan dari orang tua. Pola asuh yang ditanamkan orang tua merupakan wadah terbentuknya anak kelak. Dariyo mengemukakan bahwa pola asuh penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri anak dalam keluarga.¹⁶ Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan, bahwa pola asuh merupakan usaha orang tua yang memberikan bimbingan, kasih sayang, pendidikan serta memberikan dukungan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu orang tua juga mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi kehidupan anak hingga

¹⁵ Ibid., Hal.75

¹⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung. PT Refika Aditama, 2007), h. 214

anak tumbuh dewasa, karena mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu diantaranya, potensi psikomotorik, sosial, dan afektif sesuai dengan perkembangan anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pola atau cara tersendiri untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus menentukan pola asuh yang tepat untuk anak dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Dalam menentukan pola asuh ditentukan oleh kemampuan dan pengetahuan dari orang tua. Penerapan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Belsky identifies three major influences on the process of parenting: (1) the child's characteristic and individuality, (2) the parents personal history, psychological characteristics, and (3) the social context of stresses and supports.*¹⁷ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa adanya tiga pengaruh besar dalam proses pengasuhan yaitu karakteristik dan individuality anak, sejarah orang tua, karakteristik psikologis, sumber daya, dan tekanan dan dukungan dari konteks sosial. Penjelasannya sebagai berikut: (1) karakteristik dan individuality anak, yaitu karakter anak sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, (2) sejarah orang tua, karakteristik psikologis, sumber daya, yaitu pengalaman kemampuan pola asuh dari orang tuanya terdahulu, (3) tekanan dan dukungan dari konteks sosial, yaitu anak-anak hidup dalam keluarga, dan

¹⁷ Jane b. Brooks, op.Cit., h.7.

keluarga hidup dalam lingkungan yang lebih besar. Hal ini mempengaruhi bagaimana orang tua melaksanakan tugas-tugas mereka dalam melakukan pengasuhan. Jadi dapat disimpulkan, peran orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak memberikan pengaruh besar kepada masa depan anak. Dalam memberikan pengasuhan terdapat faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor-faktor tersebut menjelaskan bahwa anak memiliki karakteristik sosial yang menyatakan bahwa anak tidak bisa hidup sendiri, anak memerlukan bantuan dari keluarga dan masyarakat yang berada dilingkungan. Selain itu anak adalah makhluk yang individual dan unik. Orang tua memberikan pengasuhan yang sama dengan pola asuh orang tuanya terdahulu, karena hal tersebut sudah membuktikan bahwa pola asuh orang tua terdahulu telah berhasil. Peran masyarakat juga mendukung penerapan pola asuh yang telah orang tua berikan. Demikian pula anak, orang tua dan konteks sosial memberikan pengaruh terhadap proses pengasuhan yang diterapkan pada anak.

Orang tua mempunyai harapan dan cita-cita untuk anak-anaknya, dan orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Akan tetapi, tidak mudah bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat bagi anak. Orang tua harus memiliki strategi yang cukup kreatif untuk menciptakan anak sesuai dengan harapan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh setiap orang tua mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap

anak. Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain : (1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya, orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya, (2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.¹⁸ Dari faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak sehingga akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Peran orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak memberikan pengaruh besar untuk anaknya kelak. Pada proses pemberian pola asuh terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Menurut Soekanto secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta

¹⁸Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986) h.240

lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.¹⁹ Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah : (1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal, yaitu pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal, (2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya, yaitu kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya, (3) Lingkungan kerja orang tua, yaitu orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*.

Penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah (1) faktor sosial ekonomi, (2) faktor keluarga, (3) faktor kepribadian, (4) dan faktor pendidikan.²⁰ Faktor-faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Faktor sosial ekonomi, yaitu orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, (2) Faktor keluarga, yaitu dengan jumlah anak yang cukup 2-3 akan membuat orang tua lebih mempunyai perhatian yang cukup dibandingkan mempunyai jumlah anak yang lebih karena tidak cukup untuk memberikan perhatian dan kasih sayang. (3) Faktor kepribadian, yaitu kepribadian orang

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h.43.

²⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 171

tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh, (4) Faktor Pendidikan, yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih mengikuti perkembangan anak melalui pengetahuan yang mereka dapatkan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan normayang berlaku.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mendidik anak dengan menentukan sendiri segala aturan-aturannya. Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.²¹ Hal ini menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir

²¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* edisi ketujuh, jilid dua (Jakarta: Erlangga, 2007) h.167

perdebatan verbal. Orang tua otoriter berupaya untuk menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Orang tua menuntut ketaatan penuh kepada anaknya tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya.

Gaya pengasuhan otoriter menurut Santrock merupakan gaya asuh yang membatasi (restrictive) dan menghukum (punitive), orang tua memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka, selain itu orang tua juga membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan anak banyak bicara atau bertanya.²² Hal ini menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan orang tua juga menetapkan batas-batas yang tegas terhadap aturan-aturan yang sudah dibuat oleh orang tua untuk anak-anak taati.

Pengasuhan yang ketat membuat anak tidak dapat mengekspresikan hidupnya. Pada pola asuh otoriter, orang tua memaksa anak untuk patuh dan mengikuti segala aturan. Sejalan dengan pendapat Santrock, menurut Hurlock pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.²³ Dengan demikian perlakuan orang tua kepada anak membuat

²² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008) h.84

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta : Erlangga, 1996) h.93

anak harus menerima dengan segala aturan yang orang tua buat sesuai dengan apa yang orang tua inginkan yaitu memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua).

Orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengancam, dan menghukum keras anak-anak mereka, misalkan mereka mencegah setiap ungkapkan kemarahan anak dan akan menjadi kejam jika melihat (dari diri anak tersebut) tanda kemarahan paling kecil sekalipun. Mereka adalah orang tua yang akan berteriak dengan marah pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya.²⁴ Pola asuh ini tidak memberikan sedikit kebebasan pada anak untuk memilih. Pola asuh otoriter adalah pola asuhan yang menuntut anak untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Dari terori-teori tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter merupakan tipe tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Anak dipaksa patuh terhadap yang dikehendaki orang tua seolah-olah apa yang dilakukan orang tua adalah yang terbaik untuk anak mereka. Pada pola asuh ini tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang anak inginkan. Dan orang tua jenis ini masih menganut cara-cara dalam mendidik anak dengan kekerasan dan disiplin yang kaku. Anak-anak dibekali dengan kekerasan, otoriter orang tua, kurangnya kasih sayang, dan kehangatan keluarga.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 270

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Memberikan kebebasan dan kesempatan yang luas merupakan gaya pengasuhan permisif. Pada pola asuh ini anak menetapkan segala perilaku yang ingin anak lakukan. Menurut Baumrind, pola asuh permisif (*permissive*) adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.²⁵ Maksud pendapat di atas adalah orang tua memberikan kebebasan yang besar kepada anak dan tidak sedikitpun ada campur tangan orang tua. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih bagaimana cara menghadapi kehidupannya sesuai dengan cara anak itu sendiri.

Pola asuh *permissive* menurut Diana Baumrind dalam Desmita membagi pola asuh ini menjadi dua: *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*.²⁶ Pengasuhan *permissive-indifferent* ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kendali diri. Pola asuh yang *permissive-indifferent* tidak terlibat dalam kehidupan anak, serta orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak-anak yang diasuh dalam pola asuh *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. Pola asuh *permissive-indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan

²⁵ John W. Santrock, *Op.cit*, h.167

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 182

anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak kuat, karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua cenderung tidak peduli dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Hurlock berpendapat bahwa Pola Asuh Permisif yaitu ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.²⁷ Hal ini berarti orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, orang tua memberikan kasih sayang, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, dan orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit*, h.93

terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis sangat menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu masih dalam bimbingan orang tua. Menurut Baumrind, orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.²⁸ Pada pola asuh demokratis yaitu hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Menurut Hetherington et.al, yaitu: *“Authoritative parenting: Parenting that is warm, responsive, and involved yet unintrusive, and in which parents set reasonable limits and expect appropriately mature behavior from their children.”*²⁹ Pola asuh demokratis

²⁸ John W. Santrock, *Op. cit*, h.167

²⁹ E. Mavis Hetherington, Ross D. et al., *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2006), hal. 464

adalah pola asuh penuh kehangatan, responsive dan tidak membosankan, dimana orang tua memberikan batasan-batasan yang masuk akal dan mengharapkan perilaku kematangan yang pantas terhadap anak-anaknya. Hal ini berarti orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak. Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi dan musyawarah.

Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis selalu melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan. Santrock menjelaskan pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak.³⁰ Dapat diartikan bahwa orang tua demokratis berupaya menyampaikan batas-batas peraturan dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam hal kontrol terhadap anak, orang tua demokratis juga menerapkannya, namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami dalam suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

³⁰ John W. Santrock, *Life-Span Development: Edisi Kelima*. (Alih bahasa:Juda Damanik, Achmad Chusairi). (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 258

Pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal. Hal ini didasarkan kepada cara mengasuh dan mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua melibatkan anak secara langsung dalam membuat segala keputusan sehingga menghasilkan anak dengan karakteristik cenderung positif.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

5. Dimensi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan gambaran interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak. Interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari pendekatan dimensi. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak bisa berjalan sendiri, karena dalam sebuah interaksi dibutuhkan timbal balik yang sangat mempengaruhi pengasuhan. Menurut Erikson terdapat

dua dimensi pola asuh yaitu *parental control* (*that is, permissiveness/restrictiveness*) dan *parental warmth*. Berikut penjelasan tentang dua dimensi tersebut.

1.) *Parental control* (Dimensi Kontrol)

*Permissiveness/restrictiveness refers to the amount of autonomy parents allow their children. Restrictive parents limit their children's freedom of expression by imposing many demands and actively surveying their children's behavior to ensure that these rules and regulations are followed.*³¹ Yang artinya Permisif/Pembatasan mengacu pada orang tua yang membatasi kebebasan anak-anak mereka berekspresi dengan memberlakukan banyak tuntutan dan survey aktif terhadap perilaku anak-anak mereka untuk memastikan bahwa aturan dan peraturan ini diikuti. Dalam hal ini adanya pembatasan atau sebuah peraturan yang telah dibuat oleh orang tua yang berlaku dalam keluarga. Pembatasan tersebut dilihat dari bagaimana orang tua menanggapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Orang tua membuat sedikit tuntutan anak-anak mereka dan memungkinkan memberikan mereka kebebasan yang cukup dalam mengeksplorasi lingkungan, mengungkapkan pendapat dan emosi mereka, dan membuat keputusan tentang kegiatan mereka sendiri.

³¹ David R. Shaffer, *Developmental Psychology*, (California : Includes Index. 1985), h. 613

2.) *Parental Warmth* (Dimensi Kehangatan)

*Parental warmth refers to amount of affection and approval that an adult displays towards his or her children. Parent described as warm and nurturant are those who often smile at, praise, and encourage their child while limiting their criticisms, punishments, and signs of disapproval.*³² Yang artinya Kehangatan orang tua mengacu pada kasih sayang dan persetujuan yang ditunjukkan orang dewasa terhadap anak-anaknya. Orang tua digambarkan sebagai pribadi yang hangat dalam mengasuh mereka dan sering tersenyum memberi pujian, dan mendorong anak mereka serta membatasi kritik, hukuman, dan penolakan. Dalam hal ini cara pengasuhan orang tua yang hangat kepada anak dengan menunjukkan kasih sayang orang tua, memberikan pujian dan motivasi kepada anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat. Tindakan pengasuhan yang hangat membuat anak lebih merasa nyaman.

Pendapat lain mengenai dimensi pola asuh dikemukakan oleh Macoby dan Martin yang membagi dimensi pola asuh menjadi dua yaitu dimensi kontrol dan dimensi afeksi.³³ Dimensi kontrol orang bergerak dari kontrol yang lemah sampai yang kuat. Ada orang tua yang memberikan kebebasan sangat besar dan ada pula yang lebih mengendalikan tingkah

³² *Ibid.*, 614

³³ Ross Vasta, Scott A. Miller & shari Ellis, *Child Psychology* (USA: Scott, John Wiley & sons, inc, 2004), h. 607

laku anak. Selain dimensi kontrol Maccoby dan Martin juga mengemukakan adanya dimensi afeksi. Dalam dimensi afeksi, tingkah laku orang tua bergerak dari mulai memberi kehangatan. Aspek-aspek yang tercakup dalam dimensi ini adalah perhatian terhadap kesejahteraan anak, kepekaan terhadap kebutuhan anak, kesediaan untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak, kepekaan terhadap kebutuhan anak, kesediaan untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak, kepekaan terhadap emosi anak serta kepekaan dalam menanggapi prestasi dan keberhasilan yang dicapai anak.

Kehangatan merupakan faktor penting dalam pengasuhan anak. Kasih sayang yang diterima anak akan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Kehangatan dan afeksi juga penting bagi proses sosialisasi, karena anak sendiri yang berkeinginan untuk mempertahankan persetujuan atau restu dari orang tua dan akan merasa menderita bila kehilangan orang tua, memungkinkan anak untuk menginternalisasikan aturan-aturan sosial serta mengenali dan membedakan respon yang tepat pada situasi tertentu kehangatan dan pengasuhan orang tua diasosiasikan dengan kesediaan orang tua untuk mendengarkan kebutuhan anak.

Orang tua yang mencintai anaknya akan menumbuhkan pada diri anak perasaan bahwa dirinya diterima dengan baik. Penerimaan tersebut akan menimbulkan perasaan aman dan mengembangkan harga diri anak. Sikap

dan emosi semacam itu menolong anak untuk mempelajari aturan-aturan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Sehubungan dengan dimensi kehangatan, Baumrind mengemukakan bahwa *warmth and affection are an important aspect in effective parenting. Parental warmth made a children aware and allowed to be guide by their parent.*³⁴ Yang artinya kehangatan dan afeksi merupakan aspek penting bagi pengasuhan yang efektif. Kehangatan orang tua membuat anak peka dan bersedia dibimbing. Maksud pendapat diatas adalah bila hubungan hubungan orang tua erat dan penuh kasih sayang orang tua dapat mengendalikan anak tanpa menggunakan pengasuhan yang ketat. Kehangatan dan afeksi saja tidak cukup untuk membangun perkembangan sosial anak yang positif karena diperlukan kontrol tertentu untuk dapat menjadikan anak individu-individu yang kompeten dibidang sosial intelektual. Disamping itu pengontrolan yang disertai dengan kehangatan akan menghasilkan tingkah laku yang sopan, patuh, dan tidak agresif. Sedangkan pengontrolan yang disertai dengan kehangatan akan menghasilkan tingkah laku yang menarik diri dari interaksi sosial.

Orang tua yang hangat tanpa pengontrolan dapat membentuk anak yang tingkah lakunya mandiri, aktif, dan dominan terhadap teman-temannya serta bersikap ramah. Sedangkan orang tua yang dingin dan tanpa pengontrolan akan membuat anak-anak menjadi agresif dan membangkang terhadap tuntutan orang tua. Bagi orang tua yang menggabungkan

³⁴Ross. *Op.cit*, h.385

kehangatan dan pengontrolan disertai dengan komunikasi yang terbuka, akan membentuk anak dengan kontrol diri yang baik dan mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dideskripsikan bahwa dimensi pola asuh orang tua terdiri dari dua yaitu: dimensi kontrol orang tua dan dimensi kehangatan orang tua. Dimensi kontrol merupakan pembatasan yang dilakukan oleh orang tua dan berlakunya sebuah aturan dalam sebuah keluarga. Sedangkan dimensi kehangatan orang tua adalah kehangatan orang tua berupa kasih sayang yang akan menghasilkan anak yang sopan, patuh, dan tidak agresif. Dengan adanya dimensi pola asuh orang tua diharapkan hubungan interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih baik dan harmonis.

F. Hakikat Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Menurut MMDE (Ministry of Manpower Development and Employment) menjelaskan pengertian mengenai anak jalanan yang melakukan penelitian di Ghana pada tahun 2004. *A person under the age of 18 who works in the street regularly spend a significant proportion of their time in the streets and those for whom*

*the street is home.*³⁵ Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berusia 18 tahun yang bekerja di jalanan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Anak jalanan biasanya menjadikan jalanan sebagai rumah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Hal ini berarti anak jalanan anak yang masih berusia di bawah 18 tahun yang bertahan hidup di jalanan dan sudah menganggap bahwa jalanan sebagai rumah atau tempat tinggal mereka.

Berada di jalanan bukan hal yang asing lagi oleh anak jalanan, jalanan sudah dijadikan tempat tinggal dan mata pencaharian anak jalanan. Sejalan dengan MMDE, menurut Shalahuddin anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.³⁶ Hal ini berarti anak jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan phsykis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya.

Anak jalanan terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya, disana mereka melihat berbagai peristiwa bermacam-macam

³⁵ Sarah Thomas de Benfitez, *State of the World's street children*, research(London: Greast Britain.2011),h. 22.

³⁶ Shalahuddin Odin, *Anak Jalanan Studi Kasus Atas Persoalan Sosial*. (Semarang : Universitas Diponogoro, 2001)

dijalanan. Menurut Departemen Sosial, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah.³⁷ Dapat dikatakan, anak jalanan adalah anak yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum.

Tuntutan hidup yang membuat anak jalanan terpaksa harus turun kejalan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan anak jalanan dan keluarganya, menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) anak jalanan adalah anak-anak yang karena sebab tertentu pada orang tuanya, sehari-hari berada di jalanan untuk mencari nafkah.³⁸ Usia, tingkat pendidikan, dan keahlian anak-anak tersebut sangat terbatas, sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor informal, misalnya sebagai pengamen, tukang semir sepatu, tukang parkir dan lain-lain.³⁹ Pendapat diatas menjelaskan bahwa anak jalanan mempunyai sebab tertentu mengapa anak berada dijalan dan membuat anak harus mencari penghasilannya sendiri dengan bekerja sebagai pengemis, pengamen, dan pekerjaan lainnya yang berada dijalanan. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat diartikan anak jalanan adalah sekelompok anak usia dibawah 18 tahun yang menghabiskan waktu

³⁷ Dwi Eko Waluyo, *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Anak Jalanan Di Kotamadya Malang*, 2000, (<http://tf.lib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-res-2000-dwi-1287-anakjalana&q=Anak>), (Diakses aada tanggal 10 Agustus 2016)

³⁸ Arti Kusumawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Bersekolah Pada Anak Jalanan*.(Jakarta, 2008) h.2.

³⁹ Ibid., h.1

dijalanan yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua.

2. Kategori Anak Jalanan

Terdapat beberapa kategori anak jalanan, menurut UNICEF anak jalanan memiliki tiga kategori. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat sebagai berikut,

“committe for UNICEF categories the street children into three broad groups for the purpose of better understanding and for facilitating the implementation of welfare programmes. These three groups are: (a) the children on the street, (b) children of the street, (c) abandoned children”⁴⁰

Artinya komite UNICEF mengkategorikan anak jalanan ke dalam tiga kelompok besar dengan tujuan untuk pengertian yang lebih baik dan untuk memudahkan pelaksanaan program kesejahteraan. Tiga kelompok ini adalah: (a) anak di jalanan, (b) anak dari jalanan, (c) anak yang ditinggalkan.

Anak yang bekerja di jalanan dan masih memiliki keterikatan dengan keluarga dinamakan the children on the street. UNICEF dalam Behura & Mohanty menjelaskan

“these children have more or less continuous family contacts. Their focus in life is still their home. A very few children of this category attend school and also work. Most of them return home at the end of each working day...”⁴¹

Kalimat di atas memiliki arti “anak ini memiliki lebih atau kurang hubungan keluarga yang terus menerus. Fokus hidup mereka adalah rumah mereka.

⁴⁰ N. K. Behura and R. P. Mohanty, *Urbanisation Street Children and Their Problems* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2005), h.4-5.

⁴¹*Ibid.*,

Sangat sedikit anak dari kategori ini mengikuti sekolah dan juga kerja. Sebagian besar dari mereka kembali ke rumah selesai dari bekerja...".Maksudnya, walaupun anak bekerja tetapi anak masih sekolah dan memiliki hubungan dengan keluarga dan masih tinggal bersama keluarga.

Anak jalanan yang berada di jalanan dan jarang menghubungi keluarganya dinamakan *children of the street*. UNICEF menjelaskan *children of the street* yaitu:

*"The children of this group consider street as their home where they seek shelter, food and a sense of family among companions. Family ties exist for them but they have occasional and infrequent contact with their families."*⁴²

Artinya anak jalanan pada kelompok ini menganggap jalanan sebagai rumah mereka dimana mereka mencari tempat tinggal, makanan, dan rasa dari keluarga diantara sahabat. Keluarga masih mengingatkan mereka tetapi mereka jarang menghubungi keluarga. Jadi, *children of the street* adalah anak yang tinggal di jalanan dan memiliki hubungan keluarga yang tidak menentu dengan keluarga.

Anak yang berada di jalanan karena ditinggalkan oleh keluarga dinamakan *abandoned children*. Menurut UNICEF, "*abandoned children... having severed all ties with a biological family, they are entirely on their own, not just for material but also for psychological.*"⁴³ Maksudnya adalah anak

⁴²*Ibid.*,

⁴³*Ibid.*,

pada kelompok ini dipisahkan dari hubungan keterkaitan dengan biologis keluarga, keseluruhan yang mereka miliki, tidak hanya untuk materi tetapi juga untuk keseluruhan psikologis. Jadi, *abandoned children* adalah anak yang asal mulanya memiliki hubungan dengan keluarga namun kemudian ditinggalkan oleh keluarganya, sehingga menyebabkan anak berada di jalanan.

Kategori anak jalanan berdasarkan hubungannya dengan keluarga menurut menurut Tata Sudrajat, anak jalanan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu (1) Anak jalanan *on the street/road*, kategori anak jalanan *on the street/road* atau anak-anak yang ada di jalanan, hanya sesaat saja di jalanan, dan meliputi dua kelompok yaitu kelompok dari luar kota dan kelompok dari dalam kota, (2) Anak jalanan *of the street/road*, kategori anak jalanan *of the street/road* atau anak-anak yang tumbuh dari jalanan, seluruh waktunya dihabiskan di jalanan, tidak mempunyai rumah, dan jarang atau tidak pernah kontak dengan keluarganya.⁴⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan mempunyai dua kategori, yaitu kategori yang pertama adalah anak jalanan yang benar-benar hidup sepenuhnya tinggal di jalan dan kategori kedua adalah anak jalanan yang setengahnya hidup di jalanan, tetapi masih memiliki tempat untuk pulang yaitu keluarga.

⁴⁴ Tata Sudrajat, *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan* (Bandung: Yayasan Akatiga, 1996), h. 151-152

Menurut Sukiadi, secara garis besar dapat dibedakan dua kategori anak jalanan, yaitu 1) anak jalanan yang masih terikat, 2) anak jalanan yang bebas.⁴⁵ Berikut penjelasan dari kategori terikat dan bebas.

“a) mereka berada di jalanan karena terdorong oleh keinginan mendapatkan uang sendiri dan membantu orang tua, b) mereka masih sering pulang sehingga keterikatan dengan orang tua maupun lingkungan yang hdiup wajar masih kuat, c) mereka masih memegang norma atau nilai yang dianut komunitasnya, d) beroperasi disekitar atau dekat dengan tempat tinggal dan masih terikat waktu dan tempat.”⁴⁶

Sedangkan anak jalanan yang bebas yaitu :

“a) banyak yang berasal dari keluarga atau komunitas jalanan, (b) sudah lama jadi anak jalanan atau sudah masuk dalam komunitas jalanan yang solid, (c) anak yang sudah lepas dari keluarga, baik karena adanya konflik maupun ketidakharmonisan keluarga, (d) tidak terkait waktu dan tempat, (e) cenderung mengabaikan norma-norma kemasyarakatan dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti mengambil barang orang, seks bebas dan lain-lain.”⁴⁷

Dari beberapa kategori yang di ungkapkan oleh para pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan memiliki kategori sesuai dengan latar belakang yang dimiliki yaitu karena anak bekerja di jalan atau anak yang memang benar-benar tidak memiliki tempat tinggal dan hanya tinggal di jalanan. Anak yang bekerja di jalanan biasanya anak yang ingin memperoleh uang sendiri atau membantu orangtua mencari nafkah untuk

⁴⁵ Sri Sanituti dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), h.9

⁴⁶ *Ibid.*,9

⁴⁷ *Ibid.*,10

keluarganya. Anak yang hidup di jalanan kemungkinan anak yang meninggalkan rumah atau yang ditinggalkan orangtua.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berada di Jalanan

Menurut Surjana dalam Siregar menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi anak berada di jalanan terbagi dalam tiga tingkatan, yakni: (1) Tingkat mikro, memberikan penjelasan bahwa anak memilih untuk turun ke jalanan lebih dilatar belakangi oleh anak itu sendiri dan dari keluarga. (2) Tingkat meso, yaitu memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan dilatar belakangi oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial) seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja. (3) Tingkat yang terakhir adalah tingkat makro, yakni memberikan penjelasan seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan. Oleh karenanya, anak dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun ke jalanan yang tidak memerlukan keahlian besar.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak turun di jalan mempunyai tiga tingkat. Yang pertama adalah tingkat mikro, maksudnya adalah anak turun ke jalan karena dilatar belakangi oleh keluarga. Karena faktor putus sekolah, disuruh bekerja oleh orang tua, dan mengalami

⁴⁸ Siregar, Hairani, dkk, "Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan". (Jurnal. FISIP USU: Medan, 2006)

kekerasan dirumah (*childabuse*) yang membuat anak memutuskan untuk pergi dari rumah dan berada dijalanan. Faktor yang kedua adalah tingkat meso, yaitu anak berada dijalanan karena dipengaruhi oleh masyarakat atau lingkungan sekitar yang mengajarkan atau membiasakan anak untuk bekerja untuk membantuk ekonomi keluarga. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada dua komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah asset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dewasa dan anak-anak. Faktor yang terakhir adalah tingkat mikro, maksudnya adalah karena peluang pekerjaan pada sektor informal yang diberikan kepada anak jalanan tanpa harus memiliki keahlian khusus, anak jalanan dapat bekerja untuk kerja turun ke jalan.

Menurut Kalida, faktor-faktor yang menyebabkan anak turun kejalan terdapat 3 faktor, yaitu (1) Faktor ekonomi, (2) Faktor Keluarga, dan (3) Faktor teman.⁴⁹

Yang pertama adalah Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak turun ke jalanan, yaitu karena kemiskinan, baik struktural maupun non struktural, sehingga anakturun ke jalan bukan karena inisiatifsendiri. Banyak kasus anak turun kejalanan justru karena perintah orangtuanya. Kemudian, faktor keluarga bisajadi penyebab seorang anak

⁴⁹Kalida,*HargaDiriAnakJalanan*.http://daudgonzales.wordpress.com/2009.05/23/harga_diri_anak_jalanan.(Diakses pada tanggal 28 September 2016. Jam 20.30 WIB)

turun kejalanan, yaitu karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orang tua, keluarganya selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orang tua. Faktor teman juga bisa menyebabkan anak turun kejalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak turun ke jalan yang pertama adalah faktor ekonomi yaitu karena keterbatasan ekonomi membuat anak untuk berinisiatif turun ke jalan untuk membantu perekonomian keluarganya. Faktor ke dua adalah faktor keluarga, maksudnya adalah karena kekerasan dirumah, dan pola asuh yang ketat oleh orang tua membuat anak turun kejalan. Dan faktor yang terakhir adalah faktor teman yaitu karena pengaruh ajakan teman atau mengikuti teman membuat anak berada dijalan.

Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan diklasifikasikan antara lain, (1) Adanya inisiatif dari diri anak sendiri untuk turun ke jalanan, (2) Adanya pembiaran dari masyarakat, (3) Pola asuh yang salah dari keluarga, (5) ekonomi keluarga, dan (6) adanya peluangpekerjaan di jalanan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait pola asuh orang tua sudah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2014 dengan judul penelitian Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 6-7 Tahun Dalam Menanamkan Seni Tari Betawi adalah hasil yang ditulis oleh Khairin Nuriyah dari Sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif yang menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan seni tari Betawi tidak selalu sama. Pola asuh merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menanamkan seni tari Betawi pada anak.⁵⁰ Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua memiliki pola asuh sendiri dalam mengasuh anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari. Semua jenis pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki dampak negatif dan positif.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel anak jalanan adalah penelitian yang dibuat oleh Muhammad Zakie Walad dari Sarjana Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Beliau melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Adversity Quetient dengan Kepuasan Hidup pada Anak Jalanan di Depok”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan

⁵⁰Khairin Nuriyah, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 6-7 Tahun Dalam Menanamkan Seni Tari Betawi* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2014)

life satisfaction pada anak jalanan di Depok. Pendidikan yang baik akan mendidik anak jalanan untuk memiliki wawasan yang luas dan merubah pola pikir mereka untuk tidak terus menerus berada di jalan. Melalui pendidikan tersebut, anak jalanan akan terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, melalui pendidikan itu pula anak jalanan akan belajar bersikap yang baik sesuai dengan norma masyarakat yang ada sehingga keberadaan mereka tidak lagi dianggap sebelah mata.⁵¹ Menurut hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dengan mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas, akan mendidik anak jalanan untuk memiliki wawasan yang luas dan merubah pola pikir mereka ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Efa Nofiyaningrum dari Jurusan Psikologi STKIP Jombang dengan judul penelitian Pola Pengasuhan Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menyimpulkan bahwapola pengasuhan penelantaran yang dilakukan keluarga anak jalananmenjadi penyebab perilaku menyimpang anak jalanan.Perilaku menyimpang anak jalanan yang ditemuipeneliti adalah pencurian, penipuan, berkelahi, dan penyimpangan verbal. Faktor penyebab perilakumenyimpang ini adalah karena anak jalanan mendapat contoh dari orang lain disekitar

⁵¹ Muhammad Zakie Walad, *Hubungan Adversity Quetient dengan Kepuasan Hidup pada Anak Jalanan di Depok* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Psikologi Pendidikan, 2010)

mereka yaitu anggota keluarga yang lain dan teman sepergaulannya. Dan keluarga membiarkan anaknya melakukan perilaku menyimpang tersebut.⁵²

Menurut penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang keluarga anak jalanan berikan untuk anak adalah pola asuh indulgent (Penelantaran) .Pola pengasuhan penelantaran yang dilakukan keluarga terhadap anak jalanan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak jalanan. Karena orang tua jarang memberi nasehat, jarang berkomunikasi, tidak ada aturan yang mengatur kehidupan anak, dan pengawasan yang tidak dilakukan keluarga terhadap pergaulan anak akan menimbulkan tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak. Dan tidak ada teguran atau sanksi apabila anak melakukan kesalahan atau penyimpangan akan membuat anak mengulangi lagi kesalahan atau penyimpangannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septivita Windiastikan jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan judul Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus yang menyimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pada penelitian ini diketahui pola asuh authoritative dan permissive memanjakan berpengaruh pada prestasi belajar anak. Pada anak dari orang tua tunggal yang menerapkan kecenderungan pola asuh authoritative diketahui terjadi peningkatan prestasi dai semester satu ke

⁵² Efa Nofiyaningrum, *Pola Asuh Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Jombang*. (Jurnal Ilmiah, STKIP Jombang, Psikologi, 2013)

semester dua meskipun pengawasan atau peran serta orang tua terhadap kegiatan belajar dirumah cenderung sedikit. Pada anak dari orang tua yang memiliki kecenderungan pola asuh permissive memanjakan, terjadi penurunan prestasi dari semester 1 ke semester 2 meskipun orang tua aktif memantau perkembangan belajar anak di sekolah.⁵³

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap prestasi belajar. Setiap pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak mempunyai dampaknya masing-masing. Apabila di asuh dengan pola asuh authoritative kepada anak, terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Apabila orangtua mengasuh anak dengan gaya permissive memanjakan akan terjadi penurunan prestasi belajar anak di sekolah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Husnatul Jannah jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menyimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal

⁵³ Septivita Windiastika, *Pengaruh Pola Asuh terhadap Prestasi Belajar*(Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Psikologi Pendidikan, 2012)

dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas.⁵⁴

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan dalam menanamkan pola asuh di kecamatan Ampek adalah pola asuh demokrasi dan permisif. Karena penerapan pola asuh tersebut masih memperhatikan pendapat dan keinginan anak. Pola asuh orang tua demokrasi dan permisif juga tidak menuntut anak untuk menuruti atau mengikuti kemauan orang tua. Sehingga penerapan moral yang orang tua berikan sampai kepada anak dan anak terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yoga Taruna Sutarno jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di Universitas Komputer Indonesia dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua Anak Jalanan di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif yang menyimpulkan bahwa Pola komunikasi terbentuk karena adanya proses komunikasi yang berlanjut dan secara berulang-ulang. Jadi dapat dipahami pola komunikasi dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana proses di dalam komunikasi yang dilakukan oleh Orang Tua Anak Jalanan Di Kota Bandung dengan anaknya dan membentuk sebuah pola komunikasi. Proses yang terjadi biasanya berupa komunikasi cenderung berbicara dengan

⁵⁴Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak*(Skripsi, Universitas Negeri Padang: Pendidikan Anak Usia Dini, 2013)

nadakeras, menggunakan kata-kata kasar, menasehati; dengan lembut, kasar, mengancam, memarahi (verbal: dengan kata dan nada keras. Non verbal: gesture, mimik, pelototan, menunjuk), memanggil (verbal: teriakan, bersiul, mendatangi. nonverbal: lambaian tangan).⁵⁵

Jadi dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi Orang Tua Anak Jalanan di Kota Bandung terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tiap harinya seperti dalam kegiatan memanggil, menasehati, memarahi, berdiskusi/ngobrol dan pola asuh/mengawasi anaknya. Pola komunikasi antara orang tua anak jalanan Pola komunikasi terbentuk karena adanya proses komunikasi yang berlanjut dan secara berulang-ulang. Proses yang terjadi dilingkungan anak jalanan biasanya berupa komunikasi cenderung berbicara dengan nada keras, menggunakan kata-kata kasar, menasehati; dengan lembut, kasar, mengancam, memarahi.

⁵⁵ Yoga Taruna Sutarno, *Pola Komunikasi Orang Tua Anak Jalanan di Kota Bandung*, (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia: Komunikasi Konsentrasi Humas, 2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua anak usia 7-8 Tahun terhadap anak jalanan di Sekolah Master Depok.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis pola asuh yang orang tua berikan kepada anak jalanan.
- b. Mendeskripsikan mengapa orang tua memberikan pola asuh tersebut.
- c. Mendeskripsikan dampak dari pola asuh terhadap perilaku anak.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua anak jalanan pada usia 7-8 tahun di Sekolah MASTER Depok. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati.⁵⁶ Jadi pendekatan kualitatif adalah sebuah data yang akan diceritakan melalui tertulis dan lisan sesuai dengan hasil yang diamati.

Menurut Creswell mendefinisikan kualitatif sebagai berikut,

“Pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.”⁵⁷

Jadi, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berisi gambar dan kata-kata yang diperoleh dari informasi masalah sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif memiliki lima jenis penelitian. Salah satu dari kelima jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif.

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data tertulis yang mendalam mengenai pengalaman, pemikiran, dan pendapat orang atau narasumber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjek penelitian. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dari proses penelitian. Penelitian yang akan dilakukan merupakan studi kasus. Penelitian ini akan

⁵⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 34

⁵⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.2.

⁵⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.36

menggali permasalahan mengenai pola asuh orang tua anak jalanan usia 7-8 Tahun di sekolah Master Depok yang diadakan penelitiannya pada bulan Desember 2016-Januari 2017.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di “Sekolah MASTER” agar mendukung tujuan penelitian yaitu untuk melihat pola asuh yang terjadi antara orang tua dan anak. Tempat akan dilaksanakannya penelitian tepatnya berada di Sekolah MASTER yang berlokasi di Terminal Terpadu Depok, Jl. Margonda Raya No.58, Depok, Pancoran MAS, Kota Depok, Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan hingga peneliti telah mengumpulkan data-data yang cukup untuk dapat diolah. Berikut ini merupakan rangkaian pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan segala persiapan guna terlaksananya penelitian. Persiapan yang dilakukan antara lain adalah menentukan topik penelitian, mencari dan menentukan lokasi penelitian yang

dapat menunjang tujuan penelitian, mempersiapkan surat izin pra-penelitian, melakukan perizinan pada tempat penelitian, mempersiapkan proposal untuk pengajuan penelitian, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, proses penelitian dimulai. Peneliti akan turun lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Adapun kerangka waktu pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Waktu
1	Penyusunan Proposal Penelitian	Februari- September 2016
2	Pra Penelitian	Februari 2016
3	Seminar Proposal	Desember 2016
4	Pengumpulan data penelitian	November-Desember 2016
5	Analisis data	Desember 2016–Januari 2017
6	Penyusunan hasil penelitian	Desember 2016-Januari 2017

Tahapan Penelitian dimulai pada bulan Februari dengan melakukan pra penelitian. Peneliti telah melakukan pra penelitian pada tanggal 25 Februari 2016 untuk mendapatkan data awal penelitian. Data yang didapat dari pra penelitian digunakan juga dalam menyusun proposal penelitian untuk kemudian diajukan dalam seminar usulan penelitian. Setelah seminar usulan penelitian, peneliti akan ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data lapangan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Kemudian data penelitian dianalisa seiring dengan berjalannya penelitian untuk dapat disusun menjadi laporan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti dapat mengambil data dari informan yang berada dalam latar penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian.⁵⁹ Peran serta peneliti dengan sampel dalam proses penelitian kualitatif terlibat dalam interaksi secara aktif.

Penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa teknik dalam menentukan sumber data untuk mengumpulkan berbagai macam informasi. Data pada penelitian ini diambil berdasarkan *Sampling purposive* dan *Snowball sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel

⁵⁹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 48

dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Jadi dalam menentukan orang yang menjadi sumber data akan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti dapat menentukan orang lain sebagai sumber data yang sesuai dengan syarat peneliti dalam memenuhi informasi yang akan diperoleh.

Selain teknik *sumpling purposive*, penelitian kualitatif juga dapat menggunakan teknik *Snowball sampling* untuk melengkapi data. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁶¹ Jadi, *Snowball sumpling* dapat digunakan untuk mengembangkan jumlah sumber data yang berjumlah kecil atau sedikit kemudian menjadi banyak. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* juga memungkinkan akan berkembang menjadi *snowball sampling*.

Pertimbangan dalam pemilihan sumber data dalam penelitian ini disebabkan karena “Sekolah MASTER” memberikan pendidikan khusus untuk anak-anak jalanan sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak jalanan di Sekolah MASTER. Pada penelitian ini, sumber data atau informan yang dimaksud adalah:

⁶⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), h.85.

⁶¹*Ibid.*, h. 54

1. Anak

Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak jalanan usia 7-8 tahun di Sekolah MASTER yang akan dilihat pada satu anak.

2. Orang Tua

Orang tua yang menjadi informan merupakan orang tua murid untuk anak usia 7-8 tahun. Dengan harapan, peneliti mendapatkan data yang lebih akurat mengenai pola asuh orang tua pada anak usia 7-8 tahun dengan anak-anak jalanan yang memungkinkan dipengaruhi dari pemahaman yang diberikan oleh orang tua.

3. Masyarakat

Masyarakat sekitar menjadi informan untuk keluarga anak jalanan. Dengan harapan memberikan informasi tentang pola asuh orang tua anak jalanan.

E. Prosedur Pengumpulan data dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Kedua teknik pengumpulan data tersebut didukung juga oleh pengumpulan dokumentasi selama melaksanakan penelitian untuk menguatkan data-data penelitian yang sudah dimiliki oleh peneliti. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tujuan dan teknis pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengamati kejadian dari objek yang diteliti. Menurut Marshall, "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.*"⁶² Artinya yaitu dua tipe observasi ini adalah observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan berarti peneliti mengamati subjek yang diteliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang dilakukan anak.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pola asuh orang tua anak jalanan usia 7-8 Tahun. Hasil observasi

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.63.

akandinasikan dalam bentuk Catatan Lapangan (CL). Observasi akan dilaksanakan dengan alat bantu, yaitu perekam suara dan perekam gambar.

Bentuk catatan lapangan yang akan digunakan peneliti dinarasikan dalam bentuk *running record*. *A detailed narrative account of behavior recorded in a sequential manner as it happens.*⁶³ *Running Record* lebih detail mencatat perilaku anak termasuk urutan kejadian. Dengan menggunakan *running record* peneliti dapat mencatat perilaku yang terjadi dalam interaksi anak secara lebih mendetail dengan jangka waktu yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini akan melibatkan peneliti dalam bagian dari pola asuh orang tua. Menurut Bogdan dan Taylor, *participant observation is used here to refer to research that involves social interaction between the reearcher and informants in the milieu of the latter, during which data are systematically and unobtrusively collected.*⁶⁴ Dapat diartikan secara bebas, observasi partisipan ditujukan kepada penelitian yang melibatkan pola asuh antara peneliti dan informan yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti. Dengan melakukan observasi partisipan diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan lebih akurat mengenai objek yang diteliti.

Peneliti akan melibatkan diri selama observasi berlangsung agar penelitian terjadi sealami mungkin sehingga informan tidak memandangi

⁶³Michigan State University. https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm diakses pada tanggal 29 September 2016 pukul 20.30

⁶⁴ S.J. Taylor & Robert Bogdan, *Intoduction to Qualitative Research Methods*, (Canada: John Wiley&Sons, 1984) h. 15

peneliti sebagai orang asing yang masuk di lingkungannya. Observasi partisipan yang dilakukan peneliti meliputi keikutsertaan dalam kegiatan sekolah agar pola perilaku yang muncul pada anak dapat terlihat secara konsisten.

b. Wawancara

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang perilaku sosial anak di kelas kelompok bermain. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewer*).⁶⁵ Berkaitan dengan hal ini wawancara dilakukan sebagai langkah pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan.

Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ini adalah alat perekam suara dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Teknik wawancara, sama halnya dengan teknik observasi dinarasikan dalam bentuk Catatan Wawancara (CW).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan peneliti untuk

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h.108

bertanya langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁶ Wawancara tidak terstruktur ini akan peneliti lakukan sesuai dengan kebutuhan dalam situasi pembicaraan antara peneliti dengan informan.

Poin-poin yang akan disampaikan peneliti saat wawancara kepada orang tua meliputi: (1) pola asuh yang orang tua berikan untuk anak jalanan komunitas “Sekolah MASTER”, (2) mengapa pola asuh orang tua demikian, (3) dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak.

c. Dokumentasi

Selama melakukan penelitian, dilakukan juga pengumpulan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat relevan, sebab dapat menyajikan data yang akurat dari suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Bungin, “Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.”⁶⁷ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil observasi

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.140

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2001), h.97.

dan wawancara serta memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan yang dilakukan. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat dijadikan sumber data yang digunakan sebagai bahan analisa.

Dokumentasi yang akan digunakan sebagai sumber data akan lebih difokuskan pada dokumen resmi yang diperoleh peneliti, yaitu berupa foto-foto yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Dari hasil penelitian ini dokumentasi menghasilkan catatan dokumentasi yang diberi kode (CD).

2. Instrumen Penelitian

Peneliti juga menggunakan instrumen dalam penelitian untuk mendukung tujuan dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan menggunakan instrument penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu.⁶⁸ Jadi dokumentasi digunakan oleh para peneliti untuk merekam suatu kejadian dari objek penelitian. Peneliti juga harus mempunyai pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap hal yang diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan maka peneliti akan membuat pedoman penelitian seperti pedoman observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti akan

⁶⁸ Djam'an Satori & Aan Komariah, *op.cit.*, h.62

terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, menganalisisnya dan membuat kesimpulan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses memaknai data dengan menata kembali data-data yang diperoleh menjadi data yang berstruktur. Menurut Sugiyono, analisa penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.⁶⁹ Dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukanselama proses penelitian berlangsung hingga selesai penelitian dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan data dan mengkategorikan data yang sudah ada. Data yang terkumpul didapat melalui observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data

Setelah dilaksanakannya penelitian, peneliti mendapatkan data yang beragam. Oleh karena itu, pada reduksi data dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya data dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), h.336

hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.⁷⁰ Pengkategorian yang dapat dilakukan berdasarkan hasil teknik pengumpulan data yaitu data hasil observasi diberi kode (CL), data hasil wawancara diberi kode (CW), dan data dokumentasi diberi kode (CD).

2. Display Data

Penyajian data bertujuan untuk melihat keseluruhan atau sebagian data penelitian. Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang berbentuk naratif.⁷¹ Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok bahasan yang ditelitinya dengan menggunakan *coding* agar memudahkan dalam membaca data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan untuk menemukan makna dengan menemukan keterkaitan, perbedaan, dan persamaan di antara data-data penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁷² Kesimpulan yang dikemukakan peneliti diambil berdasarkan data-data yang terkumpul.

⁷⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, *op.cit.*, h.219

⁷¹ *Ibid.*, h. 219

⁷² *Ibid.*, h. 220

Penarikan kesimpulan juga akan memberikan gambaran mengenai kelengkapan data penelitian untuk selanjutnya dinyatakan perlu atau tidaknya dilakukan perpanjangan pengamatan jika data yang dikumpul masih belum mencukupi untuk membuat kesimpulan yang kredibel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan adalah untuk memeriksa kepercayaan atas data yang diperoleh di lapangan. Data yang sah akan menghasilkan kesimpulan yang benar. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat beberapa teknik keabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik untuk meningkatkan derajat kepercayaan atau kredibilitas dapat dilakukan dengan memperpanjang cara observasi, pengamatan terus menerus, triangulasi, peer debriefing dan membercheck.⁷³ Untuk dapat melakukan keabsahan data peneliti dapat mengulang menganalisis data dengan cara yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data antara lain.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk pengumpulan kembali data-data penelitian. Hal ini dilaksanakan sampai data-data yang terkumpul sesuai dengan yang ada di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan

⁷³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideology, Epistimologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) h.111

pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data baru.⁷⁴ Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti akan memiliki hubungan dengan narasumber yang semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga pada saat pemerolehan data menjadi lebih rinci. Peneliti membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk melakukan pengamatan dengan mendatangi tempat penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mengamati permasalahan yang sedang dialami serta mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Peneliti juga akan mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁵ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan dan juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Meningkatkan ketekunan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menemukan unsur-unsur yang sesuai dengan apa yang akan

⁷⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h. 122

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.122

atau sedang diteliti. Kegiatan ini memungkinkan peneliti lebih mendapatkan data yang lebih rinci.

3. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷⁶ Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik menguji data dengan mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Pemeriksaan Anggota (*Member Check*)

Langkah terakhir dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan melakukan *membercheck*. *MemberCheck* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷⁷ Informan yang memberikan data kepada peneliti akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan data yang diberikan. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa *membercheck* dilakukan untuk menyesuaikan data yang terkumpul dengan pemahaman sumber data atas

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 375

⁷⁷ *Ibid.*, h.276

informasi yang telah diberikan kepada peneliti. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. *Membercheck* juga dilakukan untuk melihat sudah cukup atau tidaknya data yang diperoleh selama penelitian. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi diatas mengenai pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan beberapa tehnik, agar data yang dihasilkan tidak bias. Oleh karena itu peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali ketempat pengamatan untuk melakukan wawancara, meningkatkan ketekunan dengan mencari sumber-sumber yang terkait, triangulasi yang akan dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Deskripsi Umum

1. Gambaran Lingkungan Rumah



Gambar 4.1

Lokasi dari tempat keluarga tersebut berada di kemayoran yang di sebelah kanannya terdapat sebuah sekolah, yaitu sekolah katolik Kanaan. Keluarga tersebut tinggal di sebuah kontrakan Bapak Salim yang alamat lengkapnya berada di jalan Kran raya 7 no. 3 Kemayoran, Jakarta Pusat. Lokasi rumah tersebut berada di tengah kota dengan situasi ramai karena berdekatan dengan fasilitas umum seperti sekolah, jalan besar, warung makan, warnet, stasiun kereta api Kemayoran. Lokasi rumah tersebut

termasuk dalam lingkungan yang ramai dengan aktifitas masyarakat sekitar, komunikasi kepada masyarakat atau tetangga terjalin dengan baik dikarenakan letak rumah yang saling berdekatan. Keluarga subyek baru tinggal disini selama 3 bulan, sebelumnya keluarga tersebut tinggal di Depok di samping sekolah master. Semenjak bapak dari subyek meninggal, keluarga pindah ke kemayoran. Keluarga subyek tidak memiliki rumah tetapi menyewa sebuah kontrakan kecil yang terdiri dari satu ruangan yang dapat dipakai untuk makan, tidur, dan memasak. Ruangan tersebut berisikan dua kasur, satu lemari, televisi dan satu kipas angin. Untuk mencuci dan mandi terletak di luar karena pemakaiannya harus saling bergantian dengan penghuni kontrakan lainnya.

2. Silsilah Keluarga

Keluarga subyek terdiri dari Ibu, Bapak, saudara laki-laki dan saudara perempuan, akan tetapi beberapa bulan yang lalu tepatnya bulan oktober, bapak subyek Bapak S meninggal karena sakit. Ibu subyek memiliki tiga orang anak, anak pertama perempuan usia 21 tahun dan sudah menikah, anak yang ke dua usia 16 tahun belum menikah dan berada di Lampung dan sudah tidak pernah pulang lagi sejak 2 tahun belakangan ini. Yang terakhir adalah anak laki-laki usia 7 tahun bernama K yang sekarang bersekolah disekolah master. K merupakan anak dari pernikahan ke dua Ibu D bersama bapak S. Semenjak anak-anaknya menikah, ibu subyek mengatakan bahwa anak-anaknya hanya mengunjungi subyek satu tahun sekali.

3. Pekerjaan Orang tua

Pekerjaan bapak subyek saat masih hidup adalah menjadi supir bus, sedangkan ibu subyek menjadi pemulung botol dan makanan sisa. Semenjak bapak subyek meninggal, ibu subyek harus lebih giat lagi memungut botol karena untuk membiayakan kehidupan keluarga sehari-hari. Anak yang harusnya belajar dirumah harus turun kejalan untuk membantu ibu subyek bekerja mengumpulkan botol pada pagi dan siang hari. Tetangga subyek terkadang mempekerjakan ibu subyek untuk memijit dan memasak apabila sedang terjadi acara syukuran, arisan dan pernikahan.

4. Situasi dan kondisi keluarga

Situasi dilingkungan subyek mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan subyek. Lingkungan tersebut memakai komunikasi verbal yang kasar yang sangat mempengaruhi anak-anak usia dini yang tumbuh di daerah tersebut. Kondisi keluarga yang hanya terdiri oleh Ibu saja mempengaruhi pola asuh yang tidak maksimal untuk diberikan kepada anak dengan usia yang masih memerlukan kasih sayang seorang bapak. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang memenuhi kebutuhan anak sangat mempegaruhi pola asuh yang anak dapatkan dari orang tua.

B. Deskripsi Khusus

Penelitian mengenai pola asuh orang tua anak jalanan usia 7-8 tahun di wilayah sekolah Master Depok dengan jumlah subjek satu keluarga, yaitu keluarga ibu Diana. Pada pra penelitian, peneliti memperoleh dua keluarga yang memiliki kriteria untuk dijadikan subjek penelitian. Akan tetapi dari dua keluarga tersebut, hanya satu keluarga yang bersedia untuk diteliti.

1. Temuan Lapangan

a. Pola asuh yang diterapkan orang tua

1) Reduksi Data

a). Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak

Keterlibatan dari orang tua dalam kehidupan anak merupakan kegiatan pengasuhan serta pemeliharaan yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan, orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak. Pada hasil temuan lapangan terlihat keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak yaitu merawat dan memberi makan anak, mengantarkan dan menjemput anak sekolah, membimbing anak dalam kegiatan mengerjakan PR dan mendampingi anak belajar membaca. Data mengenai keterlibatan orang tua dari orang tua diperoleh berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut.

Setelah makanan sudah ibu D ambilkan lalu Ibu D menyuapi makanan tersebut kepada K (CL2.,p1.,kl3). Setelah selesai mandi, K langsung menghampiri Ibu D untuk di pakaikan baju dan celana oleh Ibu D (CL2.,p1.,kl6). K makan di suapi oleh Ibu D, setelah selesai makan K pergi ke rumah temannya untuk bersama-sama berjualan tishu di stasiun kemayoran (CL3.,p2.,kl10). Setelah itu Ibu D langsung menawarkan makanan dan mengambilkan makanan untuk K (CL4.,p2.,kl1). Pukul 12.30 WIB Ibu D dan K sampai rumah, setelah itu Ibu D langsung mengambilkan makanan dan menyuapi K makan (CL6.,p2.,kl1). Setelah itu, Ibu D memasak ikan tersebut untuk K makan siang, setelah ikan matang Ibu D menyuapi K makan (CL7.,p1.,kl6). Pukul 15.40 Ibu K menyuruh K untuk mandi sore dan menyiapkan baju yang akan di pakai K sehabis mandi (CL10.,p2.,kl7). Ibu D menyuapi K makan sambil Ibu D juga memakan nasi dan lauk yang sudah ibu D ambil (CL12.,p2.,kl5). Setelah makan selesai, karena KR sedang sakit batuk, ibu D memberikan K obat batuk (CL12.,p2.,kl6). Pukul 07.58 WIB K tiba di sekolah diantar oleh Ibu D, lalu K bertanya “kaka udah lama?” Peneliti menjawab “engga ko, baru 5 menitan” (CL8.,p1.,kl2). Pada pukul 07.35 WIB K datang ke sekolah di antarkan oleh Ibu D (CL9.,p1.,kl1). Setelah itu sambil mengeluarkan buku yang berada di tas K, Ibu D bertanya kepada K “ada PR ngga selama liburan? kalau ada biar nanya sama ka selvy tuh minta ajarin” (CL3.,p2.,kl3). Lalu K menjawab “iya ada ma, PR Matematika sama disuruh latihan baca” (CL3.,p2.,kl4). Ibu D memberikan buku matematika kepada K dan membantu K untuk mengerjakan soal matematika dengan sabar kepada K (CL3.,p2.,kl5). Ibu D memberikan buku matematika kepada K dan membantu K untuk mengerjaka soal matematika dengan sabar kepada K (CL3.,p2.,kl5). Pada pukul 11.40 saat PR Matematika sudah selesai dikerjakan, Ibu D mengajakan K belajar membaca. Ibu D bertanya “bu-di dibaca jadi apa?” (CL3.,p2.,kl6). K diam tidak menjawab, lalu ibu D mengulang lagi “bu-di, dibacanya apa?” lalu K menjawab “budi” (CL3.,p2.,kl7). Berulang-ulang Ibu D mengajarkan K membaca dan belajar membaca huruf abjad (CL3.,p2.,kl8). Pukul 16.00 WIB K pulang, lalu Ibu D menyuruh K untuk mandi (CL5.,p2.,kl3). Setelah mandi, Ibu D menyiapkan baju K lalu memakaikannya (CL5.p2.,kl4). Setelah makan Ibu D menyuruh K mengeluarkan buku paket K, Ibu D berkata “nih K, coba kalimat ini di eja” K berkata “i-bu per-gi” (CL6.,p2.,kl4). Ibu D melatih K berulang-ulang untuk membaca buku latihan

(CL6.,p2.,kl5). K langsung mengambil tas dan mengeluarkan PR yang di berikan oleh guru, K bertanya “ma ini gimana nulisnya” Ibu D menjawab “ini tinggal gini doang bikinnya masa engga bisa, nih coba lagi buat sendiri” (CL10.p2.,kl5). Sambil mendampingi mengerjakan PR sampai selesai, Ibu D juga memberikan contoh membuat huruf kepada K (CL10.,p2.,kl6). Pukul 17.10 WIB saat sampai rumah Ibu D menyuruh K untuk mengerjakan PR sebelum tidur “K kerjain dulu PR nya, nanti di marahin Bu A kalau engga di kerjain” jawab K “ambilin ma tas nya disitu” (CL11.,p2.,kl5). Sambil mendampingi K mengerjakan PR, Ibu D melakukan kegiatan membersihkan botol yang ingin di jual besok siang (CL11.,p2.,kl5). Pukul 16.30 WIB K mengambil buku PR nya di tas, lalu mengejarkan PR sambil ditemani oleh ibu D (CL12.,p2.,kl7). Saat mengerjakan PR matematika K kesulitan mengerjakan pengurangan, ibu D membantu K untuk mengajarkan pengurangan K berkata kepada ibu D “ini gimana sih ma”, ibu D menjawab “nih K punya permen 12, di kasih ke mama 7, jadi berapa?” (CL12.,p2.,kl8).



Gambar 4.2 : Ibu D sedang menyuapi K makan (CD2.,kl3)



Gambar 4.3 : Ibu D sedang memandikan K (CD3.,k17)



Gambar 4.4 : Ibu D mengantarkan K ke sekolah (CD4.,k11).



Gambar 4.5 : Ibu D sedang membantu K untuk mengerjakan PR Matematika (CD5.,kl5).

b.) Menuruti kemauan anak

Pada hasil temuan lapangan, orang tua subyek terlihat selalu mengikuti kemauan anak dan selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan. Pada temuan lapangan peneliti menemukan orang tua selalu menuruti anak saat anak selalu meminta uang kepada orang tua untuk bermain warnet dan saat anak tidak mau makan lauk yang sudah Ibu D masak dirumah, Ibu D memilih untuk menuruti K untuk makan lauk yang lain. Orang tua juga kadang menyuruh anak untuk pergi keluar bermain tanpa membatasi waktu kepada anak. Data mengenai menuruti kemauan anak dan memberikan kebebasan kepada anak diperoleh peneliti berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

Pada saat peneliti sedang berbicara tiba-tiba K anak dari Ibu D datang dan meminta uang untuk jajan (CL1.,p1.,kl3). Pada pukul 10.09 WIB peneliti mendatangi rumah subyek saat

peneliti sampai di rumah subyek, K sedang bermain bola dengan temannya di lapangan dekat rumah (CL4.,p1.,kl1). Waktu sudah menunjukkan pukul 13.05, lalu peneliti bertanya kepada Ibu D “K belum pulang-pulang ma?udah siang juga” Ibu D menjawab “Biarin aja de, nanti kalau udah laper paling dia pulang..biarin aja dia main” (CL4.,p1.,kl4). Ibu D bertanya “makan yah” K menjawab “tapi abis makan bagi duit buat main warnet ya maa” (CL4.,p2.,kl2). Ibu D menjawab “iya tapi K makan dulu baru main lagi” lalu Ibu D menyuapi K makan (CL4.p2.,kl3). Sampai di rumah Ibu D, K sedang tidak berada di rumah, lalu peneliti bertanya “K kemana bu?” Ibu D menjawab “si K lagi di ajak mancing sama tetangga, paling sebentar lagi pulang dek” (CL7.,p1.,kl4). Ibu D mengizinkan K main lalu memberikan uang 4.000 kepada K (CL5.,p2.,kl2). Setelah itu K bertanya “ma udah ah bacanya..aku mau main bagi duit ma” Ibu D menjawab “nih ema kasih uang, tapi beliin ma es batu dulu di warung ya” (CL6.,p2.,kl6). Setelah membelikan es batu, K langsung pergi lagi untuk bermain di dekat stasiun (CL6.,p2.,kl7). Setelah itu K bertanya “ma udah ah bacanya..aku mau main bagi duit ma” Ibu D menjawab “nih ema kasih uang, tapi beliin ma es batu dulu di warung ya” (CL6.,p2.,kl6). Setelah membelikan es batu, K langsung pergi lagi untuk bermain di dekat stasiun (CL6.,p2.,kl7). Ibu d tetap memaksa K mandi sore dan mengantarkan K ke kamar mandi (CL6.,p2.,kl8). Peneliti bertanya “emang ema engga masak?” Ibu D menjawab “udah, tapi si K maunya makan telur dek, jadi emak beli aja ni telur ntar masak di rumah” (CL7.,p1.,kl2). Pada pukul 15.50 WIB K pulang ke rumah, ibu D langsung menyuruh K untuk mandi sore, ibu D membantu K melepaskan baju dan celana K (CL12.,p2.,kl1). Setelah K selesai mandi, ibu D mengeringkan badan K memakai handuk lalu memakaikan baju kepada K (CL12.,p2.,kl2). Saat ibu D selesai memakaikan baju, ibu D memakaikan K bedak gatal di sebagian kening K, karena kening K terdapat banyak bintik-bintik merah (CL12.,p2.,kl3). Setelah itu ibu D mengambalikan K nasi dan lauk untuk K makan (CL12.,p2.,kl4). Ibu D menyuapi KR makan sambil Ibu D juga memakan nasi dan lauk yang sudah ibu D ambil (CL12.,p2.,kl5). Setelah sampai rumah ibu D langsung menyuruh K ganti baju, lalu K meminta izin kepada ibu D untuk bermain keluar rumah (CL12.,p1.,kl7). “Kalau main engga pernah saya larang, terserah dia asal inget waktu. (CWO1.,jwb7.,KL1).



Gambar 4.6 : Ibu D menijinkan K bermain warnet (CD6.,kl3).

Mengijinkan K bermain ke warnet merupakan janji Ibu D apabila K mau makan dan menghabiskan makanan yang telah Ibu D siapkan untuk K.



Gambar 4.7 Ibu D mengizinkan K bermain bola (CD7.,kl4)

2.) Display Data

Berdasarkan temuan lapangan yang dikelola peneliti dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, catatan dokumentasi. Pola asuh orang tua anak jalanan usia 7-8 tahun di keluarga Ibu D merupakan gaya pengasuhan memanjakan, terlihat dari keterlibatan orang tua di dalam setiap kehidupan anak dengan memanjakan anak dengan membiasakan menyuapi dan memandikan anak, orang tua juga sangat terlibat dalam sekolah anak dari mengantarkan sekolah sampai mendampingi anak mengerjakan PR anak dan yang terakhir orang tua selalu menuruti apa yang anak inginkan.

Pada temuan lapangan pola asuh memanjakan, peneliti temukan yaitu keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak yang pertama adalah memandikan anak (CL2.,p1.,kl6); (CL10.,p2.,kl7); (CL6.,p2.,kl1); (CL12.,p2.,kl1); (CL5.p2.,kl4); (CD2.,kl2). Terlihat dalam lapangan, orang tua selalu menyuruh anak mandi, lalu orang tua memandikan dan memakaikan baju anak. Orang tua tidak membiasakan anak untuk mandi sendiri dan menggunakan baju sendiri. Pada temuan lapangan peneliti juga menemukan orang tua selalu menawarkan anak untuk makan dan menyuapi anak makan (CL2.,p1.,kl3); (CL3.,p2.,kl10); (CL4.,p2.,kl1); (CL6.,p2.,kl1); (CL10.,p2.,kl7); (CL12.,p2.,kl5); (CL12.,p2.,kl6); (CD3.,kl7); (CWO1.,P4.,KL1).

Selain keterlibatan dalam merawat anak, di dalam temuan lapangan peneliti juga menemukan keterlibatan orang tua dalam sekolah

anak dari mulai mengantarkan anak sekolah, membantu dan mendampingi saat anak mengerjakan PR dan belajar saat dirumah (CL3.,p2.,kl3); (CL3.,p2.,kl4); (CL3.,p2.,kl5); (CL3.,p2.,kl6); (CL3.,p2.,kl7); (CL3.,p2.,kl8); (CL6.,p2.,kl5); (CL10.,p2.,kl5) (CL10.,p2.,kl5); (CL10.,p2.,kl6); (CL11.,p2.,kl5); (CL11.,p2.,kl5); (CL12.,p2.,kl8); (CD4.,kl1); (CD5.,kl5). Temuan lapangan tersebut diperkuat dengan catatan wawancara (CWO1.,P3.,KL1); (CWO1.,P6.,KL1); (CWO1.,P24.,KL1).

Pola asuh memanjakan juga terlihat dari cara orang tua selalu menuruti keinginan dan membebaskan anak, orang tua selalu memberikan dan mengizinkan anak bermain, terkadang orang tua sendiri yang menyuruh anak untuk keluar bermain (CL1.,p1.,kl3); (CL3.,p2.,kl8); (CL6.,p2.,kl4); (CL4.,p1.,kl1); (CL4.,p1.,kl4); (CL4.,p2.,kl2); CL4.p2.,kl3); (CL7.,p1.,kl4); (CL10.,p1.,kl3); (CL6.,p2.,kl5); (CL10.p2.,kl5); (CL10.,p2.,kl6); (CL11.,p2.,kl5); (CL11.,p2.,kl5); (CL12.,p2.,kl7); (CL12.,p2.,kl8); (CD6.,kl3); (CD7.,kl3). Pada catatan wawancara, peneliti menemukan bahwa orang tua mengatakan tidak pernah melarang K untuk bermain dan berjualan tishu dijalan bersama teman-temannya (CWO1.,P7.,KL1); (CWO1.,P8.,KL1); (CWO1.,P8.,KL2).

CL Pola Asuh memanjakan anak :

1. Setelah makanan sudah ibu D ambilkan lalu Ibu D menyuapi makanan tersebut kepada K (CL2.,p1.,kl3). Setelah selesai mandi, K langsung menghampiri Ibu D untuk di pakaikan baju dan celana oleh Ibu D (CL2.,p1.,kl6). K makan di suapi oleh Ibu D, setelah selesai makan K pergi ke rumah temannya untuk bersama-sama berjualan tishu di stasiun kemayoran (CL3.,p2.,kl10). Setelah itu Ibu D langsung menawarkan makanan dan mengambilkan makanan untuk K (CL4.,p2.,kl1). Pukul 12.30 WIB Ibu D dan K sampai rumah, setelah itu Ibu D langsung mengambilkan makanan dan menyuapi K makan (CL6.,p2.,kl1). Setelah itu, Ibu D memasak ikan tersebut untuk K makan siang, setelah ikan matang Ibu D menyuapi K makan (CL7.,p1.,kl6). Pukul 15.40 Ibu K menyuruh K untuk mandi sore dan menyiapkan baju yang akan di pakai K sehabis mandi (CL10.,p2.,kl7). Ibu D menyuapi KR makan sambil Ibu D juga memakan nasi dan lauk yang sudah ibu D ambil (CL12.,p2.,kl5). Setelah makan selesai, karena KR sedang sakit batuk, ibu D memberikan KR obat batuk (CL12.,p2.,kl6). Pukul 07.58 WIB K tiba di sekolah diantar oleh Ibu D, lalu K bertanya "kaka udah lama?" Peneliti menjawab "engga ko, baru 5 menitan" (CL8.,p1.,kl2). Setelah itu sambil mengeluarkan buku yang berada di tas K, Ibu D bertanya kepada K "ada PR ngga selama liburan?" (CL3.,p2.,kl3). Ibu D memberikan buku matematika kepada K dan membantu K untuk mengerjakan soal matematika (CL3.,p2.,kl5). Ibu D mengajak K belajar membaca. Ibu D bertanya "bu-di dibaca jadi apa?" (CL3.,p2.,kl6). K diam tidak menjawab, lalu ibu D mengulang lagi "bu-di, dibacanya apa?" lalu K menjawab "budi" (CL3.,p2.,kl7). Berulang-ulang Ibu D mengajarkan K membaca dan belajar membaca huruf abjad (CL3.,p2.,kl8). Setelah, Ibu D bertanya "nih K, coba kalimat ini di eja" K menjawab "i-bu per-gi" (CL6.,p2.,kl4). Ibu D melatih K berulang-ulang untuk membaca buku latihan (CL6.,p2.,kl5). K langsung mengambil tas dan mengeluarkan PR yang di berikan oleh guru, K bertanya "ma ini gimana nulisnya" Ibu D menjawab "ini tinggal gini doang bikinnya masa engga bisa, nih coba lagi buat sendiri" (CL10.,p2.,kl5). Sambil mendampingi mengerjakan PR sampai selesai, Ibu D juga memberikan contoh membuat huruf kepada K (CL10.,p2.,kl6).

2. Pada saat peneliti sedang berbicara tiba-tiba K anak dari Ibu D datang dan meminta uang untuk jajan (CL1.,p1.,kl3). K sedang bermain bola dengan temannya di lapangan dekat rumah (CL4.,p1.,kl1). Ibu D menjawab "Biarin aja de, nanti kalau udah laper paling dia pulang..biarin aja dia main" (CL4.,p1.,kl4). Ibu D bertanya "makan yah" K menjawab "tapi abis makan bagi duit buat main warnet ya maa" (KL4.,p2.,kl2). Ibu D menjawab "iya tapi K makan dulu baru main lagi" lalu Ibu D menyuapi K makan (CL4.p2.,kl3). Sampai di rumah Ibu D, K sedang tidak berada di rumah, lalu peneliti bertanya "K kemana bu?" Ibu D menjawab "si K lagi di ajak mancing sama tetanqaa. palina sebentar lagi pulana dek" (CL7.,p1.,kl4).



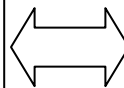
Fenomena

1. Orang tua menerapkan pola asuh memanjakan kepada anak jalanan untuk memenuhi pola asuh secara materi yang tidak orang tua berikan kepada anak jalanan.



CW :

1. Ya baik, kan dia sayang sama karim...dikasih makan,dimandiin,ditemenin belajar.. (CWT1.,P3.,KL1).
2. Emak yang anter, abis mau siapa lagi?kan sambil nunggu karim sekolah emak cari botol disekolahan (CWO1.,P3.,KL1).
3. Saya yang selalu nanya dan ingetin dia di rumah "ada PR nggak rim?" ya kalau ada ibu bantuin kalau dia ga (CWO1.,P6.,KL1).



CD :

1. Ibu D sedang memandikan K (CD3.,kl7)
2. Ibu D mengantarkan K ke sekolah (CD4.,kl1).
3. Ibu D sedang membantu K untuk mengerjakan PR Matematika (CD5.,kl5).

Bagan 1. Penerapan pola asuh orang tua anak jalanan.

3. Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua anak jalanan sehari-hari diketahui bahwa gaya pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak adalah gaya pengasuhan atau pola asuh permisif yaitu orang tua terlibat penuh dalam pengasuhan akan tetapi cenderung memanjakan anak dan menuruti keinginan anak. Gaya pengasuhan permisif dapat dilihat dari cara orang tua terlibat penuh dalam sekolah anak, merawat anak dengan menyuapi makan lalu memandikan anak. Gaya pengasuhan orang tua subyek cenderung memanjakan karena tidak mempercayakan anak untuk dapat melakukan kegiatan sendiri. Keinginan anak yang selalu orang tua turuti membuat anak merasa selalu tercukupi tanpa tahu kesulitan ekonomi orang tua.

b. Latar belakang pola asuh orang tua

1.) Reduksi Data

Orang tua selalu mengharapkan untuk bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Begitupun orang tua anak jalanan, meskipun mencari nafkah di jalan tetapi Ibu D tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai orang tua yaitu memberikan pengasuhan kepada anak melalui kasih sayang, perhatian dan kehangatan. Ibu D berharap untuk mencukupkan segala kebutuhan K, akan tetapi pada temuan lapangan pengasuhan yang Ibu D berikan secara materi sangat kurang. Hal ini di temukan peneliti dari temuan

lapangan yaitu demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Ibu D bekerja dengan mencari botol-botol bekas yang berada di jalanan. Melalui catatan wawancara Ibu D mengaku bahwa pengasuhan yang diberikan kepada anaknya sangat kurang dikarenakan perawatan secara materi kepada K sangat kurang, dari memberikan makanan, kebutuhan sekolah dan tempat tinggal Ibu D bersama K. Hal yang melatar belakangi tersebut adalah pekerjaan orang tua (Ibu D), karena pendapatan yang kadang pas-pasan membuat Ibu D kurang memberikan pengasuhan secara materi. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Pukul 15.28 WIB, Ibu D dan K berkeliling berjalan kaki untuk mencari botol bekas di sekeliling kampung (CL2.,p2.,kl1). Pukul 15.20 WIB K pulang ke rumah lalu mandi, setelah mandi Ibu D dan K berkeliling untuk mencari botol di stasiun kereta api kemayoran (CL4.,p2.,kl5). Pada pukul 09.10 WIB Ibu D dan K sedang berkeliling untuk mencari botol bekas (CL6.,p1.,kl1). Setelah sampai pasar, Ibu D dan K berpencar mencari botol, dan nanti akan bertemu lagi di luar pasar (CL6.,p1.,kl4). Pada pukul 11.40 WIB Ibu D dan K selesai mengambil botol dan mengumpulkan hasil botol bekas menjadi satu tempat (CL6.,p1.,kl4). Setelah itu, Ibu D dan K berkeliling ke jalanan di dekat rumah untuk sekalian pulang menuju rumah (CL6.,p1.,kl5). Pukul 13.00 WIB Ibu D dan K bersiap untuk berkeliling di dekat stasiun kemayoran untuk mencari botol kosong (CL7.,p2.,kl1). Sambil menuju perjalanan ke stasiun Ibu D dan K mengumpulkan botol yang ada di jalanan lalu menaruhnya di sebuah plastik besar (CL8.,p2.,kl5). Saat sampai di stasiun K dan Ibu D langsung menghampiri tempat sampah dan memunguti botol-botol kosong (CL9.,p2.,kl7). Pada pukul 15.00 WIB Ibu D dan K menuju ke sekolah sambil membawa plastik besar untuk melakukan kegiatan mencari dan mengambil botol dan gelas bekas di jalan (CL11.,p2.,kl2).



Gambar 4.8 : Ibu D mencari makanan sisa (CD8.,kl4).



Gambar 4.9 : Ibu D dan K sedang bekerja mengumpulkan botol bekas (C D10.,kl2).



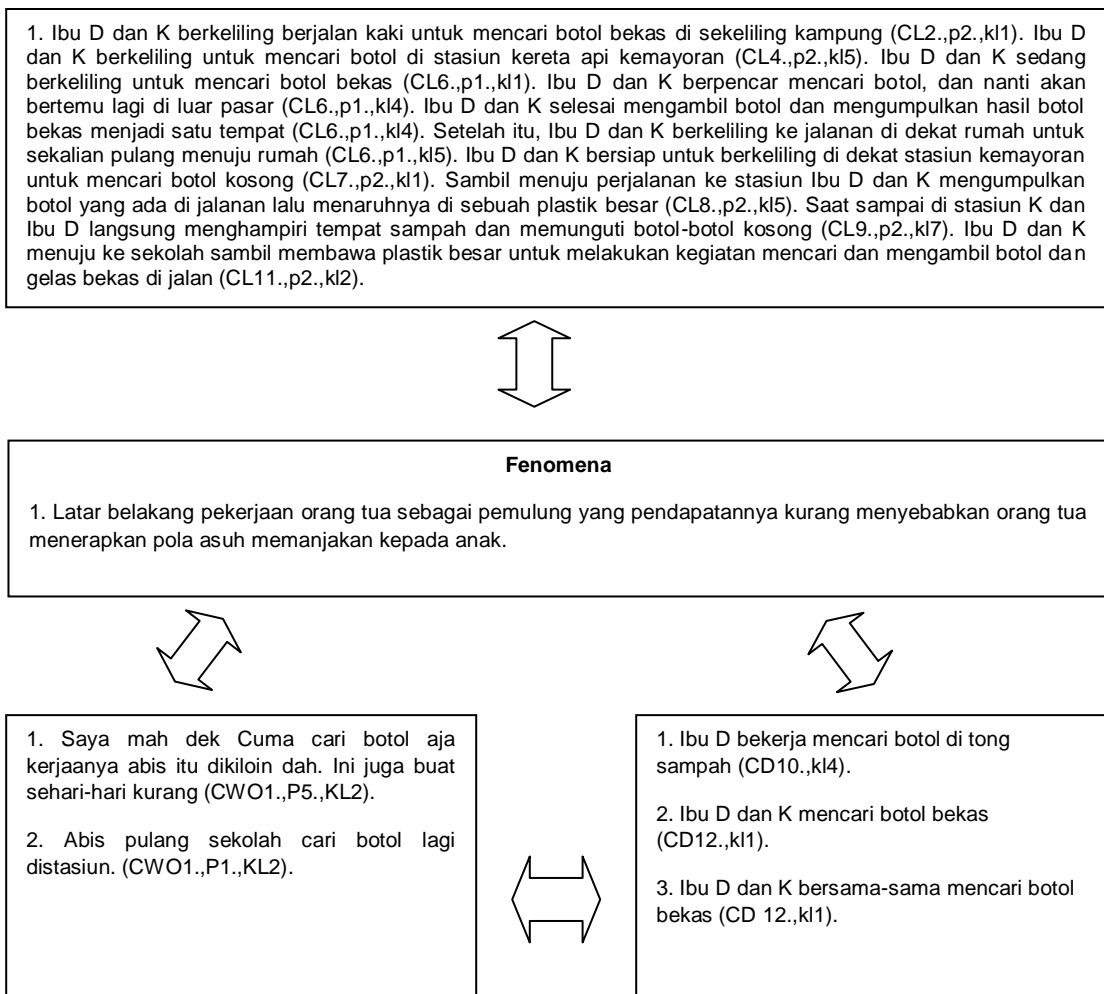
Gambar 4.10 : Ibu D dan K mencari botol bekas (CD11.,kl1)

2.) Display Data

Berdasarkan temuan lapangan yang dikelola peneliti dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, catatan dokumentasi. Pekerjaan orang tua (Ibu D) sebagai pemulung (mencari botol bekas) dengan pendapatan yang pas-pasan yang melatarbelakangi kurangnya pengasuhan kepada K secara materi. Bahkan Ibu D melibatkan K untuk turun ke jalan yaitu membantu Ibu D untuk mencari botol-botol bekas di jalanan (CL2.,p2.,kl1); (CL4.,p2.,kl5); (CL6.,p1.,kl4); (CL7.,p2.,kl1); (CL8.,p2.,kl5); (CL9.,p2.,kl7); (CL11.,p2.,kl2); (CD9.,kl4); (CD10.,kl2); (CD11.,kl1).

Pada catatan wawancara, peneliti menemukan bahwa Ibu D selalu mencoba untuk mencukupkan apa yang anaknya butuhkan. Walau terkadang K suka tidak memahami kesulitan Ibu D dengan marah karena kemauannya tidak dipenuhi oleh Ibu D “Ya kalau ni anak gak mau dengerin saya dek, atau

marah kalau gak saya kasih uang” (CWO1.,jwb19.,KL1). Ibu D mengakui bahwa penghasilan yang Ibu D dapat dari mencari botol bekas hanya bisa untuk makan sehari-hari, hal tersebut peneliti temui dalam catatan wawancara “ saya mah dek cuma cari botol aja kerjanya abis itu dikiloin dah. Ini juga buat sehari-hari kurang” (CWO1.,jwb5.,KL2).



Bagan 2. Latar belakang pola asuh orang tua anak jalanan

3.) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang melatar belakangi pola asuh orang tua anak jalanan adalah pekerjaan & keadaan ekonomi orang tua. Pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak dari segi materi sangatlah kurang hingga orang tua menyadari bahwa apa yang orang tua berikan kepada K sangat kurang. Lingkungan orang tua bekerja di jalan juga membuat anak dapat melihat dunia luar baik secara negatif dan secara positif. Ketika orang tua mengajak anak untuk turun ke jalan, segala hal yang anak lihat dapat anak rekam dalam ingatan anak. Pada hasil temuan lapangan terlihat Ibu D untuk tetap memberikan pengertian akan dunia jalanan. Akan tetapi karena kurangnya pengasuhan secara materi dari pemberian makanan menyebabkan berat badan K yang kurang dari rata-rata.

c.) Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak.

1.) Reduksi Data

Pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pola asuh yang di berikan sejak dini akan tertanam pada diri anak sampai dewasa. Lingkungan juga memberikan suatu dampak yang baik dan buruk terhadap perilaku anak. Lingkungan yang baik akan mendukung perilaku yang positif terhadap perilaku dan kepribadian anak. Pada lingkungan anak jalanan, peneliti menemukan dampak dari pola asuh orang

tua anak jalanan terhadap perilaku anak. Dalam temuan lapangan peneliti menemukan dampak kepada perlakuan anak di antaranya adalah kekerasan verbal (bahasa kasar), anak juga selalu menuntut orang tua menuruti kemauan anak dan apabila tidak dituruti anak akan marah dan menangis.

Setelah menonton televisi, pada pukul 10.12 WIB K berkata kepada Ibu D “ma bagi duit ma mau maen warnet” Ibu D menjawab “K jangan minta uang mulu dong, kan tadi pagi udah emak kasih” (CL10.,p1.,kl3). Pada saat K sedang dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pada pukul 09.13 tiba-tiba K keluar kelas sambil menangis dan marah-marah menghampiri Ibu D (CL9.,p1.,kl4). Ibu D langsung bangun dari tempat duduk melihat K menangis, Ibu D langsung bertanya “kamu kenapa nangis?” K menjawab “penghapus K di ambil sama J” (CL9.,p1.,kl5). Sambil menangis dan marah-marah, K langsung berkata tidak wajar kepada teman sekelasnya (CL9.,p1.,kl6). Ibu D langsung menasehati K dengan suara pelan sambil mengusap air mata K (CL9.,p1.,kl7). Ibu D berkata “udah ah masa cuma penghapus K jadi nangis-nangis, nanti ema cariin lagi” K menjawab “ngga mau!!maunya penghapus yang dulu!!” (CL9.,p1.,kl8). Setelah itu K tiba-tiba pulang ke rumah sambil berkata “ma, tadi D ngatain K bego pas main warnet” Ibu D menjawab “ya K jangan mau dibilang bego..katin balik” (CL4.,p1.,kl5).



Gambar : 4.11 K memaksa Ibu D untuk memberikan uang (CD11.,kl1)



Gambar : 4.12 K menangis karena penghapusnya di ambil oleh temannya

(CD12.,kl1)

2.) Display Data

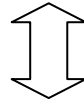
Berdasarkan temuan lapangan yang dikelola peneliti dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, catatan dokumentasi. Dampak dari pola asuh orang tua yang memanjakan anak terhadap perilaku anak jalanan adalah terbentuknya kekerasan verbal yaitu anak jadi sering berbahasa kasar (CL9.,p1.,kl6); (CL4.,p1.,kl5). Selain itu, anak juga selalu menuntut agar orang tua menuruti kemauan anak (CL10.,p1.,kl3); (CL4.,p1.,kl5); (CD11.,kl1).

apabila orang tua tidak menuruti kemauan anak, anak akan marah-marah lalu menangis (CL9.,p1.,kl5); (CL9.,p1.,kl8); (CD12.,kl1).

Pada catatan wawancara, peneliti menemukan bahwa anak selalu menuntut Ibu D untuk selalu menuruti kemauan K yaitu memberikan K uang untuk bermain warnet. “Ya kalau ni anak gak mau dengerin saya dek, atau marah kalau gak saya kasih uang” (CWO1.,P19.,KL1). Pada catatan wawancara, Tetangga juga mengatakan kalau K tidak dituruti kemauannya K akan marah kepada K dan menangis “Si K suka maksa minta uang, kalau ga diturutin kan marah-marah terus nangis guling-guling di lantai” (CWT1,P5.,KL1).

CL Dampak Pola Asuh :

K berkata kepada Ibu D “ma bagi duit ma mau maen warnet” Ibu D menjawab “K jangan minta uang mulu dong, kan tadi pagi udah emak kasih” (CL10.,p1.,kl3). Pada saat K sedang dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pada pukul 09.13 tiba-tiba K keluar kelas sambil menangis dan marah-marah menghampiri Ibu D (CL9.,p1.,kl4). Ibu D langsung bangun dari tempat duduk melihat K menangis, Ibu D langsung bertanya “kamu kenapa nangis?” K menjawab “penghapus K di ambil sama J” (CL9.,p1.,kl5). Sambil menangis dan marah-marah, K langsung berkata tidak wajar kepada teman sekelasnya (CL9.,p1.,kl6). Ibu D langsung menasehati K dengan suara pelan sambil mengusap air mata K (CL9.,p1.,kl7). Ibu D berkata “udah ah masa cuma penghapus K jadi nangis-nangis, nanti ema cariin lagi” K menjawab “ngga mau!!maunya penghapus yang dulu!!” (CL9.,p1.,kl8). Setelah itu K tiba-tiba pulang ke rumah sambil berkata “ma, tadi D ngatain K bego pas main warnet” Ibu D menjawab “ya K jangan mau dibilang bego..katin balik” (CL4.,p1.,kl5).



Fenomena

1. Dampak terhadap perilaku anak terjadi kekerasan verbal dan anak selalu menuntut orang tua untuk menuruti kemauannya.



CW :

1. “Ya kalau ni anak gak mau dengerin saya dek, atau marah kalau gak saya kasih uang” (CWO1.,P19.,KL1).
2. “Si K suka maksa minta uang, kalau ga diturutin kan marah-marah terus nangis guling-guling di lantai” (CWT1,P5.,KL1).



CD :

1. K memaksa Ibu D untuk memberikan uang (CD11.,kl1).
2. K menangis karena penghapusnya di ambil oleh temannya (CD12.,kl1)

3.) Verifikasi

Setiap interaksi yang orang tua lakukan memiliki dampak positif dan negative kepada anak. Pola asuh yang tepat bagi anak akan membentuk prilaku kepribadian anak menjadi baik sampai besar nanti. Pada keluarga Ibu D, penerapan pola asuh memanjakan kepada K berdampak K sering berkata kasar kepada temannya di sekolah, selain itu pola asuh memanjakan juga berdampak terhadap prilaku K yang selalu menuntut orang tua untuk

menuruti kemauan dan keinginan K. apabila kemauan K tidak dituruti, K akan berperilaku marah-marah kepada Ibu D lalu menangis dan merengek agar Ibu D memberikan yang K mau. Penerapan seperti itu yang dilakukan setiap hari oleh Ibu D dan anaknya member dampak K akan selalu menuntut kepada orang tua dan akan selalu menangis apabila tidak diberikan hingga Ibu D terpaksa selalu menuruti apa yang K inginkan.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil reduksi data, display data dan verifikasi data pola asuh kepada orang tua anak jalanan usia 7-8 tahun kepada keluarga di wilayah sekolah Master Depok. Data mengenai pola asuh orang tua meliputi gaya pengasuhan orang tua sehari-hari, hal-hal yang melatarbelakangi pola asuh seperti itu, dan dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak jalanan.

Dari hasil pengamatan pada keluarga Ibu D, gaya pengasuhan yang Ibu D berikan kepada K cenderung menunjukkan ciri pengasuhan memanjakan atau pola asuh permisif. Pola asuh permisif Indulgent merupakan pola asuh yang memanjakan anak, orang tua selalu menuruti keinginan anak dan membebaskan anak. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari dirumah yaitu dalam hal menyuapi makan, memandikan anak lalu pengawasan terhadap

pekerjaan rumah dan kegiatan belajar anak dirumah maupun di sekolah. Orang tua subyek juga selalu mengantarkan dan menjemput anak sekolah. Pada hal-hal yang melatarbelakangi pola asuh terlihat dari pekerjaan orang tua yang membuat keterbatasan pola asuh secara materi kepada anak. Orang tua menyadari bahwa kekurangan ekonomi membuat orang tua terbatas untuk memberikan pola asuh secara materi kepada anak.

Yang terakhir adalah dampak dari pola asuh yang orang tua terapkan dilingkungsn anak jalanan membuat anak menjadi memiliki bahasa yang kasar kepada temannya, dan anak selalu berperilaku menuntut orang tua menuruti apa yang anak inginkan. Sehingga anak selalu marah-marah dan menangis apabila keinginan anak tersebut tidak dipenuhi oleh orang tua. Pembiasaan untuk menuruti kemauan anak membuat anak selalu merasa bahwa apa saja yang anak inginkan akan orang tua penuhi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada satu keluarga di wilayah sekolah master depok, terdapat dua dimensi yaitu keterlibatan dan kehangatan, sedangkan dimensi pola asuh menurut Thomas J. Berndt terdapat tiga dimensi yaitu parents warmth (kehangatan orang tua), control (kontrol), and involvement (keterlibatan)⁷⁸. Pada keluarga Ibu D yang terlihat

⁷⁸ Thomas J. Berndt, *Child Development* (Washington, D.C: Library of Congress Cataloging, 1992) h.429.

hanya dua dimensi yaitu keterlibatan dan kehangatan. Pada dimensi keterlibatan terlihat pola orang tua ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak dari rumah seperti menyuapi anak makan, memandikan, menyiapkan baju anak dan membantu anak untuk mengerjakan tugas sekolah dan mendampingi anak belajar. Orang tua juga mengantarkan dan menjemput anak sekolah. Pada dimensi kehangatan dapat dilihat dari perhatian orang tua dan dari cara bagaimana orang tua memberikan kasih sayang dan melalui pengamatan kata-kata positif interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak.. Akan tetapi pada keluarga subyek, tidak terlihatnya dimensi kontrol orang tua yaitu mengawasi anak, orang tua selalu menuruti apa yang anak inginkan hingga anak selalu menuntut orang tua agar memenuhi yang anak inginkan.

Pada orang tua keluarga yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh permisif. Hal ini diketahui dari keterlibatan penuh dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Tetapi didalam keterlibatan orang tua terhadap anak terdapat sikap memanjakan anak dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan seperti makan, mandi mengerjakan PR masih sepenuhnya dibantu oleh orang tua. Akan tetapi dalam pengasuhan K, kurangnya kontrol/pengawasan dari orang tua dikarenakan orang tua selalu menuruti keinginan anak tanpa mengawasinya. Kontrol perilaku yang diterapkan pada anak menggambarkan sebuah pola asuh yang permisif Indulgent. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang membagi pola

asuh *permissive* menjadi dua: *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*.⁷⁹ Pengasuhan *permissive-indifferent* ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kendali diri. Pola asuh yang *permissive-indifferent* tidak terlibat dalam kehidupan anak, serta orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak-anak yang diasuh dalam pola asuh *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. Pola asuh *permissive-indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak kuat, karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya. Pada pengasuhan orang tua subyek terdapat pengasuhan pola asuh "*Indulgent Parenting*". Pengasuhan dimana orang tua melibatkan diri pada kehidupan anak tetapi orang tua cenderung memanjakan anak dengan menuruti kemauan anak tanpa adanya kontrol dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak.

Orang tua mempunyai cara pengasuhan yang berbeda-beda dari orang tua yang lain. Gaya pengasuhan tersebut biasanya orang tua dapatkan dari pengalaman saat di asuh oleh orang tua sebelumnya. Pola asuh yang

⁷⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 182

orang tua berikan berbeda-beda dikarenakan orang tua memiliki alasan tersendiri dalam cara-cara mengasuh anak. Banyak hal yang melatarbelakangi pola yang orang tua berikan kepada anak. Pada keluarga Ibu D, pengasuhan yang Ibu D berikan kepada anak dilatarbelakangi oleh pekerjaan Ibu D yang membuat kondisi ekonomi Ibu D menjadi kurang untuk kehidupan sehari-hari. Ibu D menyadari bahwa penghasilan yang Ibu D dapatkan tidak bisa mencukupi kebutuhan pengasuhan K secara materi sehingga Ibu D mencukupi itu dengan mengasuh K penuh kasih sayang dan perhatian kepada K. Menurut pendapat Hurlock faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua adalah (1) faktor sosial ekonomi, (2) faktor keluarga, (3) faktor kepribadian, (4) dan faktor pendidikan.⁸⁰ Faktor sosial ekonomi yang rendah membuat pengasuhan yang orang tua berikan menjadi kurang kepada anak. Dari pekerjaan orang tua yang mempunyai penghasilan kurang membuat ekonomi keluarga rendah hingga tidak tercukupi kebutuhan anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kendala di lapangan yaitu :

1. Peneliti harus melakukan pengamatan secara mendalam pada satu orang anak yang berusia 7-8 tahun yang menjadi anak jalanan di sekolah master.

⁸⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004),h. 171

2. Peneliti kesulitan mencari subyek penelitian dikarenakan anak yang turun ke jalan pada sekolah Master adalah anak yang berusia sekitar 10 tahun ke atas.
3. Peneliti tidak dapat mengikuti orang tua dan anak selama 24 jam penuh.
4. Jarak rumah peneliti menuju rumah subyek membutuhkan waktu yang lama.
5. Peneliti harus mengunjungi dua latar penelitian karena orang tua anak juga menghabiskan waktu dengan anaknya setengah hari di rumah dan setengah hari di jalanan.
6. Minimnya dokumentasi yang diperoleh peneliti dari keluarga subyek karena keluarga yang lupa dimana meletakkan berkas-berkas seperti akta lahir dan kartu keluarga.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pola asuh orang tua pada anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga Ibu Diana menunjukkan penerapan pola asuh dengan gaya Permisif. Hal ini berdasarkan pada hasil temuan penelitian yang menunjukkan pola asuh yang orang tua berikan yaitu keterlibatan penuh oleh orang tua pada kehidupan sehari-hari meliputi mengantarkan anak sekolah, menyuapi anak makan, memandikan dan memakaikan baju anak. Selain keterlibatan, terdapat juga sikap memanjakan anak dengan menuruti keinginan anak. Orang tua tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti tidak ada ketegasan kepada anak. Kebebasan yang sangat luas dalam bergaul juga orang tua berikan kepada anak tanpa pengawasan.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua anak jalanan dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, ekonomi dan lingkungan sekitar. Pekerjaan orang tua yang berada di jalan dan pendapatan yang pas-pasan membuat pengasuhan kepada anak kurang dari segi materi. Orang tua merasa sangat kurang dalam memberikan kebutuhan dan keperluan anak. Kesadaran orang tua dalam pengasuhan yang kurang dari segi materi membuat orang tua

untuk lebih memberikan pengasuhan lebih dengan memberikan kasih sayang, perhatian kepada anak. Sehingga orang tua menerapkan pola pengasuhan Permisif kepada anak untuk membuat anak merasa kebutuhannya terpenuhi.

Adapun penyebab anak turun ke jalan terjadi disebabkan dari latar belakang masa lampau yang menyangkut tentang keadaan ekonomi yang rendah sehingga membebani kondisi psikis untuk membantu orang tua mencari uang. Walaupun Orang tua dan anak mencari uang di jalan, akan tetapi orang tua tetap memberikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan bermain dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan diatas, maka implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak jalanan tidak konsisten setiap harinya. Karena tidak adanya peraturan yang orang tua buat untuk anak. Hasil penelitian ini memberikan pengertian bahwa pola asuh merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pola asuh mempunyai kontribusi penting dalam tumbuh kembang anak sampai anak dewasa.

Pola asuh Permisif yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan anak jalanan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dijalanan. Pada pengasuhan *Indulgent Parenting* membuat anak menjadi tidak mandiri karena keterlibatan orang tua yang mendalam terhadap kegiatan sehari-hari anak. Orang tua tidak mempercayakan anak untuk melakukan hal itu sendiri. Sehingga berdampak anak menjadi kurang mandiri dan percaya diri. Pengawasan kelonggaran yang diberikan orang tua sering kali disalahgunakan dan di salah artikan dengan berbuat sesuai dengan keinginannya. Kemudian, anak sering manja dan berbuat semaunya, anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua. Orang tua dituntut untuk menuruti keinginan anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka ada beberapa saran dari peneliti untuk beberapa pihak. Yang pertama untuk orang tua subyek yaitu untuk lebih memperhatikan anak dalam kegiatan bekerja dijalan. Pengawasan dari orang tua sangat penting dalam kegiatan dijalan. Saat anak berada dijalan anak melihat dunia sekitar, orang tua harus mampu untuk mengawasi anak agar bisa menyaring yang baik dan buruk. Bijaklah memilih pola asuh yang tepat untuk anak. Orang tua harus aktif memberikan stimulan untuk anak sejak dini karena akan berpengaruh di hidup anak kelak.

Kedua, bagi para guru. Pada saat peneliti melihat kegiatan belajar disekolah banyak anak-anak yang susah untuk menyerap pembelajaran yang guru berikan. Dimohon untuk guru-guru sekolah Master untuk lebih sabar dalam menghadapi anak-anak jalanan di sekolah Master tersebut. Karena menjadi guru sangat dibutuhkan kesabaran untuk mengajarkan anak hingga anak menjadi bisa dan mengerti dengan apa yang guru ajarkan.

Yang terakhir untuk para peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki keunikan yaitu pada saat anak dan orang tua turun ke jalan. Bagi para peneliti yang hendak meneliti permasalahan yang serupa. Dianjurkan untuk mengambil data kesaharian anak-anak jalanan saat berada di jalan. Melakukan kajian atau penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif serta mencari perbandingan dengan lingkungan yang berbeda berdasarkan jenis usia dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifin.H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Cet. Ke-4, h.114
- Bungin Burhan, 2001, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Pustaka.
- Brooks Jane B, 2008, *The Process Of Parenting*, (7th ed.), Boston, McGraw-Hill.
- Casmini, 2007, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta, Penerbit Pilar Media.
- Dariyo Agoes, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung, Penerbit PT Refika Aditama.
- David R. Shaffer, *Developmental Psychology*, (California : Includes Index. 1985), h. 613
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Dwi Eko Waluyo, *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Anak Jalanan Di Kotamadya Malang*, 2000, (<http://tf.lib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-res-2000-dwi-1287-anakjalana&q=Anak>), (Diakses aada tanggal 10 Agustus 2016)
- Efa Nofiyaningrum, 2013, *Pola Asuh Keluarga Anak Jalanan Sebagai Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan*, Jombang, Jurnal Ilmiah.
- E. Mavis Hetherington, Ross D. et all, 2006, *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*, New York, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Endraswara Suwardi, 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideology, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Widyatama.
- Eleanor E. Maccoby, 2000, *Social Development Psychology Growth and The Parent Child Relationship*, New York, Brace zjovanovich Inc.
- Goleman Daniel, 1999, *Emotional Intelligence*, Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock B. Elizabeth, 2004, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Hurlock B. Elizabeth, 1996, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Hardy Malcom dan Heyes Steve, Terj. Soenardji, 1986, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Jannah Husnatul, 2012, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini", Vol.1 No.1.

Kusumawati Arti, 2008, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Bersekolah Pada Anak Jalanan*, Jakarta.

Kalida, *HargaDiriAnakJalanan*. http://daudgonzales.wordpress.com/2009.05/23/harga_diri_anak_jalanan. (Diakses pada tanggal 28 September 2016. Jam 20.30 WIB)

KounTor Ronny, 2005, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, Penerbit PPM.

Khairin Nuriyah, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 6-7 Tahun Dalam Menanamkan Seni Tari Betawi* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2014)

Listriana Fatimah, 2012, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam", Jombang, Volume 4 Nomor 2.

Muhammad Zakie Walad, *Hubungan Adversity Quetient dengan Kepuasan Hidup pada Anak Jalanan di Depok* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Psikologi Pendidikan, 2010)

Michigan State University. https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm diakses pada tanggal 29 September 2016 pukul 20.30

N. K. Behura and R. P. Mohanty, 2005, *Urbanisation Street Children and Their Problems*, New Delhi, Discovery Publishing House.

OdinShalahuddin, 2001, *Anak Jalanan Studi Kasus Atas Persoalan Sosial*, Semarang, Universitas Diponegoro.

Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Patilima Hamid, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung.
- Rizky Joko Sukmono, 2011, "*Mendongkrak Kecerdasan Otak Dengan Meditasi*.", Jakarta, Penerbit Transmedia Pustaka.
- Sadam Husen, 2013, *Perilaku Anak Jalanan*, Bogor, Jurnal Ilmiah.
- Santrock John W, 2002, *Life-Span Development: Edisi Kelima*. (Alih bahasa:Juda Damanik, Achmad Chusairi), Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Satori Djam'an & Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sudrajat Tata, 1996, *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*, Bandung, Penerbit Yayasan Akatiga.
- Sarah Thomas de Benfitez, 2011, *State of the World's street children*, research, London, Greast Britain.
- Sanituti Sri dan Suyanto Bagong, 1999, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, Surabaya, Penerbit Airlangga University Press.
- Siregar, Hairani, dkk, "*Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*".(Jurnal. FISIP USU: Medan, 2006)
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Sutarno Taruna Yoga, "*Pola Komunikasi Orang Tua Anak Jalanan di Kota Bandung*" (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia: Komunikasi Konsentrasi Humas, 2014)
- Soekanto Soerjono, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada.

Vasta Ross dkk, 2004, *Child Psychology*, USA, Scott, John Wiley & Sons, Inc.

Wahyuning Wiwit, Jash, Metta Rachmadiana, 2003, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, Jakarta, Penerbit PT Elex Media Komputindo.

Windiastika Septivita, "*Pengaruh Pola Asuh terhadap Prestasi Belajar*"
(Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Psikologi Pendidikan, 2012).

LAMPIRAN

**CATATAN LAPANGAN
CATATAN DOKUMENTASI
CATATAN WAWANCARA**

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : 22 Desember 2016

Tempat : Sekolah Master Depok

Pada pertemuan pertama peneliti datang ke sekolah pukul 07.30 WIB, pada hari itu orang tua murid datang untuk mengambil rapot semester dan menghadiri rapat yang di adakan oleh guru-guru di sekolah master (CL1.,p1.,kl1). Pukul 08.00 WIB Guru memperkenalkan peneliti kepada orang tua subyek, lalu peneliti meminta ijin dan menjelaskan maksud dari penelitian peneliti kepada orang tua (CL1.,p1.,kl2). Pada saat peneliti sedang berbicara tiba-tiba K anak dari Ibu D datang dan meminta uang untuk jajan (CL1.,p1.,kl3). Setelah itu, Ibu D memanggil K meminta tolong kepada K untuk membelikan Ibu D kopi di warung sekolah (CL1.,p1.,kl4). Pukul 08.30 WIB guru-guru memanggil untuk para orang tua menghadiri di tempat yang sudah di siapkan (CL1.,p1.,kl5). Lalu K meminta uang lagi kepada Ibu D, K berkata “ma minta uang ma beli cilung” Ibu D menjawab “tadi baru jajan K..udah ah ngga ada uang lagi” (CL1.,p1.,kl6).

Pada pukul 10.10 WIB rapot di bagikan dan Ibu D menunggu giliran untuk di panggil (CL1.,p2.,kl1). Saat giliran Ibu D di panggil, guru kelas K memberi rapot K lalu berpesan “K banyak belajar baca ya nanti bu di rumah” Ibu D menjawab “iya nanti bu di rumah ema ajarin deh” (CL1.,p2.,kl3). Setelah ambil rapot Ibu D menghampiri K yang

sedang bermain bola di lapangan, Ibu D berkata “K, kata Ibu A kamu di suruh belajar baca lagi tuh, ayu dah kita pulang..ema mau kiloin botol di rumah” K menjawab “ah minta seribu ma buat jajan dulu” (CL1.,p2.,kl4). Setelah itu Ibu D dan K pulang menuju stasiun Depok, sambil mengambil botol kosong yang ada di stasiun depok (CL1.,p2.,kl5).

Depok, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 2

Hari/ tanggal : 26 Desember 2016

Tempat : Rumah Ibu D

Pukul 11.13 WIB pada saat peneliti datang ke kontrakan Ibu D, peneliti melihat Ibu D dan K sedang menonton tv bersama (CL2.,p1.,kl1). Setelah pukul 12.00 WIB Ibu D menawarkan makan kepada K, lalu Ibu D mengambil nasi dan lauk untuk memberikan makan kepada D (CL2.,p1.,kl2). Setelah makanan sudah Ibu D ambilkan lalu Ibu D menyuapi makanan tersebut kepada K (CL2.,p1.,kl3). Setelah makan selesai, K meminta ibunya untuk mengambil minum yang letaknya tidak jauh dari D (CL2.,p1.,kl4). Setelah menyuapi K, waktu menunjukkan pukul 15.00 WIB, Ibu D mencuci piring dikamar mandi lalu menyuruh K untuk mandi sebelum memulung botol pada sore hari (CL2.,p1.,kl5). Pada waktu sebelum mandi, Ibu D yang melepaskan pakaiannya K dari badannya, lalu Ibu D menyuruh K untuk mandi sendiri (CL2.,p1.,kl6). Setelah selesai mandi, K langsung menghampiri Ibu D untuk di pakaikan baju dan celana oleh Ibu D (CL2.,p1.,kl6).

Pukul 15.28 WIB, Ibu D dan K berkeliling berjalan kaki untuk mencari botol bekas di sekeliling kampung (CL2.,p2.,kl1). Pada saat berkeliling ada sebuah botol di plastik besar dalam sebuah rumah yang pagarnya terkunci, K berkata "Ma, K mau ambil botol di dlm ma..banyak botolnya" (CL2.,p2.,kl2). Ibu D berkata kepada K "Jangan ka, kalau

rumahnya di kunci ngga boleh.. nanti kita di sangka mau maling..kita ambil botol di luar aja” (CL2.,p2.,kl3). Setelah berkeliling mengambil botol, Ibu D dan K mengantarkan peneliti pulang ke stasiun sambil mencari botol di sekitar stasiun (CL2.,p2.,kl4).

Kemayoran, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 3

Hari / Tanggal : 27 Desember 2016

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pada pertemuan ke tiga, peneliti datang pukul 08.00 WIB (CL3.,p1.,kl1). Saat peneliti sampai ternyata Ibu D dan K sedang tidak berada di rumah (CL3.,p1.,kl2). Lalu peneliti menghubungi Ibu D dan menanyakan posisi Ibu D dan K, ternyata Ibu D dan K masih memulung botol di dekat rumah yaitu di sekolah kanaan (CL3.,p1.,kl3). Pada pukul 09.15 Ibu D dan K tiba dirumah dengan membawa hasil memungut botol. Setelah itu, Ibu D mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya lalu menawarkan minum (CL3.,p1.,kl4). Setelah itu seperti biasanya sehabis Ibu D memulung botol Ibu D langsung merapihkan hasil botol ke tempat yang rapih untuk dijual (CL3.,p1.,kl5).

Pada pukul 10.20 peneliti bertanya kepada K “bagaimana hasil rapot semester ini,bagus nggak hasilnya?”(CL3.,p2.,kl1). Lalu Ibu D mengambil dan langsung memperlihatkan hasil rapot tersebut kepada peneliti (CL3.,p2.,kl2). Setelah itu sambil mengeluarkan buku yang berada di tas K, Ibu D bertanya kepada K “ada PR ngga selama liburan?kalau ada biar nanya sama ka selvy tuh minta ajarin” (CL3.,p2.,kl3). Lalu K menjawab “iya ada ma, PR Matematika sama disuruh latihan baca” (CL3.,p2.,kl4). Ibu D memberikan buku matematika kepada K dan membantu K untuk mengerjakan soal matematika dengan sabar kepada K (CL3.,p2.,kl5). Pada pukul 11.40 saat PR Matematika sudah selesai dikerjakan, Ibu D mengajak K belajar membaca.

Ibu D bertanya “bu-di dibaca jadi apa?”(CL3.,p2.,kl6). K diam tidak menjawab, lalu ibu D mengulang lagi “bu-di, dibacanya apa?” lalu K menjawab “budi” (CL3.,p2.,kl7) Berulang-ulang Ibu D mengajarkan K membaca dan belajar membaca huruf abjad (CL3.,p2.,kl8). Setelah mendampingi K belajar, Ibu D membeli makanan ke warteg untuk di berikan kepada K (CL3.,p2.,kl9). K makan di suapi oleh Ibu D, setelah selesai makan K pergi ke rumah temannya untuk bersama-sama berjualan tishu di stasiun kemayoran (CL3.,p2.,kl10). pukul 16.10 WIB K pulang ke rumah dan memberikan hasil dari K menjual tishu kepada Ibu D (CL3.,p2.,kl11).

Kemayoran, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 4

Hari / Tanggal : 28 Desember 2016

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pada pukul 10.09 WIB peneliti mendatangi rumah subyek saat peneliti sampai di rumah subyek, K sedang bermain bola dengan temannya di lapangan dekat rumah (CL4.,p1.,kl1). Peneliti membantu Ibu D yang sedang merapihkan hasil memulung botol tadi pagi, sambil membantu Ibu D peneliti bertanya “banyak banget ma botolnya, ini hasil tadi pagi?” Ibu D menjawab “Iya de, tadi si K dapet banyak botol pas mulung di warnet bekas anak warnet pada minum” (CL4.,p1.,kl2). Setelah membersihkan botol, Ibu D memasak makan siang untuk K, setelah memasak Ibu D langsung mencuci peralatan masak yang tadi di pakai (CL4.,p1.,kl3. Pukul 13.05 peneliti bertanya kepada Ibu D “K belum pulang-pulang ma?udah siang juga” Ibu D menjawab “Biarin aja de, nanti kalau udah laper paling dia pulang..biarin aja dia main” (CL4.,p1.,kl4). Setelah itu K tiba-tiba pulang ke rumah sambil berkata “ma, tadi D ngatain K bego pas main warnet” Ibu D menjawab “ya K jangan mau dibilang bego..katin balik” (CL4.,p1.,kl5).

Setelah itu Ibu D langsung menawarkan makanan dan mengambilkan makanan untuk K (CL4.,p2.,kl1). Ibu D bertanya “makan yah” K menjawab “tapi abis makan bagi duit buat main warnet ya maa” (KL4.,p2.,kl2). Ibu D menjawab “iya tapi K makan dulu baru main lagi” lalu Ibu D menyuapi K makan (CL4.p2.,kl3). Peneliti bertanya kepada Ibu D “kok K engga tidur siang si ma?” Ibu D menjawab “ya dia mah tidurnya sore

sampe subuh de, engga ada tidur siang” (CL4.,p2.,kl4). Pukul 15.20 WIB K pulang ke rumah lalu mandi, setelah mandi Ibu D dan K berkeliling untuk mencari botol di stasiun kereta api kemayoran (CL4.,p2.,kl5).

Kemayoran, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 5

Hari / Tanggal : 29 Desember 2016

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pada pukul 08.30 WIB peneliti mengunjungi rumah Ibu D dan K (CL5.,p1.,kl1). Pada saat peneliti datang, di rumah hanya ada Ibu D yang sedang berbaring di kasur (CL5.,p1.,kl2). Peneliti bertanya kepada Ibu D “ema kenapa ma?K kemana?” Ibu D menjawab “biasa dek penyakit orang tua...K lagi jualan tishu bareng temen-temennya K di stasiun” (CL5.,p1.,kl3). Karena melihat sedang sakit, peneliti membiarkan Ibu D tidur di kasur (CL5.,p1.,kl4). Pukul 13.00 WIB K pulang membawa uang hasil menjual tishu, lalu K bertanya “udah sembuh belum ma?ni uang tadi abis jual tishu ma” Ibu D menjawab “masih K, tapi laku semua kan K tishu nya?” (CL5.,p1.,kl5). Setelah itu Ibu D menyuruh K untuk membeli lauk di warteg untuk K makan karena Ibu D tidak memasak (CL5.,p1.,kl6). Setelah K pulang dari membeli lauk, Ibu D berkata kepada K “K, makan sendiri ya..ema engga bisa suapin K” (CL5.,p1.,kl7).

Setelah makan, K meminta izin kepada Ibu D untuk bermain warnet dan meminta uang hasil berjualan tishu tadi siang (CL.,p2.,kl1). Ibu D mengizinkan K main lalu memberikan uang 4.000 kepada K (CL5.,p2.,kl2). Pukul 16.00 WIB K pulang, lalu Ibu D menyuruh K untuk mandi (CL5.,p2.,kl3). Setelah mandi, Ibu D menyiapkan baju K lalu

memakaikannya (CL5.p2.,kl4). Pada pukul 16.20 WIB K berkeliling sendiri ke sekitar kampung untuk memungut botol karena Ibu D masih kurang sehat (CL5.,p2.,kl5).

Kemayoran, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 6

Hari / Tanggal : 30 Desember 2016

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pada pukul 09.10 WIB Ibu D dan K sedang berkeliling untuk mencari botol bekas (CL6.,p1.,kl1). Saat berhenti di depan warung, Ibu D menemukan makanan yang sudah di buang oleh pemilik warung, Ibu D mengambilnya dan memberikannya kepada K untuk di makan (CL6.,p1.,kl2). Ibu D berkata kepada K “tuh makan K..masih bagus ko makanannya” K menjawab “iya K makan ya ma” (CL6.,p1.,kl3). Setelah itu, Ibu D dan K berkeliling mencari botol di daerah pasar (CL6.,p1.,kl4). Setelah sampai pasar, Ibu D dan K berpencar mencari botol, dan nanti akan bertemu lagi di luar pasar (CL6.,p1.,kl4). Pada pukul 11.40 WIB Ibu D dan K selesai mengambil botol dan mengumpulkan hasil botol bekas menjadi satu tempat (CL6.,p1.,kl4). Setelah itu, Ibu D dan K berkeliling ke jalanan di dekat rumah untuk sekalian pulang menuju rumah (CL6.,p1.,kl5).

Pukul 12.30 WIB Ibu D dan K sampai rumah, setelah itu Ibu D langsung mengambilkan makanan dan menyuapi K makan (CL6.,p2.,kl1). K bertanya “makan pake apa ma?” Ibu D menjawab “Udah makan tinggal makan,nih ma suapin” (CL6.,p2.,kl2). Setelah makan Ibu D menyuruh K mengeluarkan buku paket K, Ibu D berkata “nih K, coba kalimat ini di eja” K berkata “i-bu per-gi” (CL6.,p2.,kl4). Ibu D

melatih K berulang-ulang untuk membaca buku latihan (CL6.,p2.,kl5). Setelah itu K bertanya “ma udah ah bacanya..aku mau main bagi duit ma” Ibu D menjawab “nih emakasih uang, tapi beliin ma es batu dulu di warung ya” (CL6.,p2.,kl6). Setelah membelikan es batu, K langsung pergi lagi untuk bermain di dekat stasiun (CL6.,p2.,kl7). Pukul 16.40 WIB K pulang ke rumah, Ibu D langsung menyuruh K mandi “mandi K, udah sore” K menjawab “nanti ah ma” (CL6.,p2.,kl7). Ibu d tetap memaksa K mandi sore dan mengantarkan K ke kamar mandi (CL6.,p2.,kl8). Setelah K selesai mandi, Ibu D memakaikan K baju (CL6.,p2.,kl9).

Kemayoran, 2016

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 7

Hari / Tanggal : 5 Januari 2017

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pukul 10.11 WIB peneliti sedang berjalan menuju rumah subyek , lalu peneliti bertemu Ibu D sedang di warung membeli telur untuk K (CL7.,p1.,kl1). Peneliti bertanya “emang ema engga masak?” Ibu D menjawab “udah, tapi si K maunya makan telur dek, jadi emak beli aja ni telur ntar masak di rumah” (CL7.,p1.,kl2). Sambil menuju perjalanan pulang ke rumah, Ibu D mencari-cari botol yang berada di jalan untuk di kumpulkan (CL.,p1.,kl3). Sampai di rumah Ibu D, K sedang tidak berada di rumah, lalu peneliti bertanya “K kemana bu?” Ibu D menjawab “si K lagi di ajak mincing sama tetangga, paling sebentar lagi pulang dek” (CL7.,p1.,kl4). Pukul 10.30 WIB K pulang membawa 1 ekor ikan yang di berikan tetangganya saat memancing tadi, K langsung memberikan kepada Ibu D untuk meminta di masak untuk makan siang (CL7.,p1.,kl5). Setelah itu, Ibu D memasak ikan tersebut untuk K makan siang, setelah ikan matang Ibu D menyuapi K makan (CL7.,p1.,kl6).

Pukul 13.00 WIB Ibu D dan K bersiap untuk berkeliling di dekat stasiun kemayoran untuk mencari botol kosong (CL7.,p2.,kl1). Saat di jalan K meminta uang

kepada Ibu D untuk membeli es, Ibu D tidak memberikan uang karena K sedang batuk (CL7.,p2.,kl2.). Setelah sampai di stasiun, K di berikan uang oleh orang yang sedang menunggu kereta datang, Ibu D berkata kepada peneliti “K mah suka di kasih uang, banyak dek yang sayang sama K” peneliti menjawab “baik-baik ya ma orangnya” (CL7.,p2.,kl3). Setelah berkeliling mencari botol, pukul 16.10 WIB Ibu D dan K bergegas untuk jalan menuju rumah, saat sampai di depan gang lalu Ibu D mengajak K dan peneliti untuk duduk-duduk sejenak di bawah pohon mangga (CL7.,p2.,kl4). Setelah itu, Ibu D dan K sampai di rumah pukul 16.40 WIB, lalu Ibu D menyuruh K untuk mandi (CL7.,p2.,kl5.)

Kemayoran, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 8

Hari / Tanggal : 14 Januari 2017

Tempat : Sekolah Master Depok

Setelah satu minggu peneliti tidak bertemu dengan orang tua subyek dan K, peneliti menghampiri K ke sekolahnya yang berada disekolah Master (CL8.,p1.,kl1). Pada pertemuan ke 8 peneliti sampai ke sekolah master pada pukul 07.40 WIB (CL8.,p1.,kl2). Pukul 07.58 WIB K tiba di sekolah diantar oleh Ibu D, lalu K berkata “kaka udah lama?” Peneliti menjawab “engga ko, baru 5 menitan” (CL8.,p1.,kl2). Jam 08.00 WIB bel masuk berbunyi, Ibu D langsung mengantarkan K ke kelas yang berada di gedung atas (CL8.,p1.,kl3). Setelah mengantarkan K ke dalam kelas, Ibu D langsung ke sebuah ruangan terbuka yang di khususkan untuk orang tua menunggu anak-anaknya (CL8.,p1.,kl4). Pukul 11.00 WIB waktunya K untuk pulang, teman-teman K sebagian sudah ada yang keluar kelas lalu Ibu D berkata “kok anak ibu belum keluar ya?” peneliti menjawab “masih di kelas mungkin bu” (CL8.,p1.,kl5). Pukul 11.15 WIB Ibu D menyusul K ke kelasnya, lalu Ibu D melihat K belum boleh keluar oleh Gurunya karena belum bisa menjawab pertanyaan yang di berikan oleh gurunya (CL8.,p1.,kl6).

Pada pukul 11.18 WIB K keluar dari kelas, lalu Ibu D bertanya “Kok lama sih keluarnya?kamu engga bisa jawab?” K menjawab “abisnya susah ma” (CL8.,p2.,kl1). Sambil perjalanan turun ke bawah Ibu D menasehati K untuk belajar lebih rajin agar bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan (CL8.,p2.,kl2). Ibu D berkata “makanya kalau di rumah tuh kamu banyak belajar, biar bisa tadi kalau di tanya..kamu main warnet mulu sih, gimana mau bisa” K menjawab “tadi susah ma pertanyaanya si Bu A” (CL8.,p2.,kl3). Setelah itu Ibu D memegang tangan K dan mengajaknya langsung pulang menuju stasiun Depok (CL8.,p2.,kl4). Sambil menuju perjalanan ke stasiun Ibu D dan K memunguti botol yang ada di jalanan lalu menaruhnya di sebuah plastik besar (CL8.,p2.,kl5). Pukul 12.13 WIB Ibu D dan K sampai di stasiun kereta dan Ibu D langsung mengantri untuk membeli tiket untuk Ibu D dan K pulang menuju kemayoran (CL8.,p2.,kl6).

Depok, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 9

Hari / Tanggal : 16 Januari 2017

Tempat : Sekolah Master Depok

Pada pukul 07.35 WIB K datang ke sekolah di antarkan oleh Ibu D (CL9.,p1.,kl1). Sambil menunggu bel masuk jam 08.00 K bermain di luar bersama temannya, sedangkan Ibu D langsung duduk di ruang tempat orang tua menunggu anaknya (CL9.,p1.,kl2). Pukul 08.00 WIB bel masuk berbunyi, K dan teman-temannya langsung segera masuk ke kelas (CL9.,p1.,kl3). Pada saat K sedang dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pada pukul 09.13 tiba-tiba K keluar kelas sambil menangis dan marah-marah menghampiri Ibu D (CL9.,p1.,kl4). Ibu D langsung bangun dari tempat duduk melihat K menangis, Ibu D langsung bertanya “kamu kenapa nangis?” K menjawab “penghapus K di ambil sama J” (CL9.,p1.,kl5). Sambil menangis dan marah-marah, K langsung berkata tidak wajar kepada teman sekelasnya (CL9.,p1.,kl6). Ibu D langsung menasehati K dengan suara pelan sambil mengusap air mata K (CL9.,p1.,kl7). Ibu D berkata “udah ah masa cuma penghapus K jadi nangis-nangis, nanti ema cariin lagi” K menjawab “ngga mau!!maunya penghapus yang dulu!!” (CL.,p1.,kl8).

Karena melihat kehebohan K menangis, Ibu penjual makanan bertanya kepada K “kenapa kok nangis sih?” K menjawab “itu si J ngambil penghapus K” (CL9.,p2.,kl1).

Akhirnya karena tidak tega melihat K menangis merengek kepada Ibu D, Ibu penjual makanan memberikan K penghapus baru agar K tidak menangis dan marah-marah kepada temannya (CL9.,p2.,kl2). Setelah di berikan penghapus, Ibu D berkata kepada K “tuh udah di kasih bilang apa sma ibu?jangan nangis lagi” K menjawab “makasih bu” (CL9.,p2.,kl3). Setelah itu, K kembali lagi ke kelas dan melanjutkan proses pembelajaran (CL9.,p2.,kl4). Pada pukul 11.00 WIB bel sekolah berbunyi, K turun dari kelas dan menghampiri Ibu D (CL9.,p2.,kl5). Ibu D dan K langsung pulang menuju stasiun, saat di jalan Ibu D berkata kepada K “jangan lari-lari itu banyak motor” (CL9.,p2.,kl6). Saat sampai di stasiun K langsung menghampiri tempat sampah dan memunguti botol-botol kosong (CL.,p2.,kl7).

Depok, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 10

Hari / Tanggal : 18 Januari 2017

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pukul 08.20 WIB peneliti datang ke rumah subyek, pada pagi itu Ibu D dan K sedang berada di rumah dikarenakan sekolah meliburkan murid-murid (CL10.,p1.,kl1). K terlihat sedang menonton cartoon di televisi, sedangkan Ibu D sedang merapihkan hasil mencari botol tadi pagi (CL10.,p1.,kl2). Setelah menonton televisi, pada pukul 10.12 WIB K berkata kepada Ibu D “ma bagi duit ma mau maen warnet” Ibu D menjawab “K jangan minta uang mulu dong, kan tadi pagi udah emak kasih” (CL10.,p1.,kl3). Setelah K bermain ke warnet, peneliti melihat Ibu D langsung membereskan cucian baju dan membereskan rumah (CL10.,p1.,kl4). Pukul 12.20 WIB K pulang ke rumah, lalu Ibu D langsung bertanya “K makan yah, ada sayur bayam sama kepala ayam” K menjawab “ngga mau ah” (CL10.,p1.,kl5). Lalu peneliti bertanya “kenapa ngga mau?K ngga suka lauknya?” K menjawab “maunya makan bakmie” (CL.10.,p1.,kl6). Ibu D langsung membujuk K untuk makan lauk yang ada di rumah tetapi K tetap tidak mau makan (CL10.,p1.,kl7). Setelah itu peneliti mengajak K untuk makan ke bakmie di depan gang rumah (CL10.,p1.,kl8).

Setelah selesai membeli bakmie peneliti dan K pulang ke rumah dan Ibu D berkata “bilang apa sama kaka udah di beliin bakmie tuh?” K menjawab “belum ma,

makasih ya kak” (CL10.,p2.kl1). Ibu D mengambil piring lalu menyuapi K makan (CL10.p2.,kl2). Setelah selesai makan pada pukul 13.30 WIB peneliti bertanya kepada K “K hari ini libur apa?ko engga ada apa apa libur sih” K menjawab “gak tau kak”. (CL10.,p2.kl3). Ibu D bertanya “kemarin kan di kasih PR, ambil PR nya biar kerjain sekarang K” K menjawab “iya ada PR di suruh buat huruf sama bu guru” (CL10.,p2.,kl4). K langsung mengambil tas dan mengeluarkan PR yang di berikan oleh guru, K berkata “ma ini gimana nulisnya” Ibu D menjawab “ini tinggal gini doang bikinnya masa engga bisa, nih coba lagi buat sendiri” (CL10.p2.,kl5). Sambil mendampingi mengerjakan PR sampai selesai, Ibu D juga memberikan contoh membuat huruf kepada K (CL10.,p2.,kl6). Pukul 15.40 Ibu K menyuruh K untuk mandi sore dan menyiapkan baju yang akan di pakai K sehabis mandi.

Kemayoran, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 11

Hari / Tanggal : 23 Januari 2017

Tempat : Rumah Ibu Diana

Pada hari ini peneliti mengunjungi Ibu D dan K di sekolah pada pukul 11.30 WIB (CL11.,p1.,kl1). Saat peneliti sampai di sekolah master, K sedang bermain bola sambil menunggu Ibu D datang untuk menjemput K (CL11.,p1.,kl2). Setelah K bermain bola bersama teman-temannya, Ibu D datang membawa hasil mencari botol bekas di terminal depok dan langsung mengajak K untuk pulang ke rumah (CL11.,p1.,kl3). Setelah sampai stasiun depok, Ibu D langsung mengantri untuk membeli tiket pulang kemayoran (CL11.,p1.,kl4). Pukul 14.10 WIB Ibu D dan K sampai di stasiun kemayoran dan langsung pulang ke rumah, lalu Ibu D menawarkan K makan “mau makan pake telur engga? biar emak masak” K menjawab “iya” (CL11.,p1.,kl5). Setelah itu Ibu D memasak dan menyuapi K makan yang sedang menonton televisi (CL11.,p1.,kl6). Pada pukul 14.40 WIB Ibu D langsung menyuruh K untuk mandi sore “K mandi gih udah sore, abis ini kita ke sekolah cari botol lagi” K menjawab “iya nanti dulu tunggu film ini abis ma” (CL11.,p1.,kl7).

Setelah mandi, Ibu D membasuh badan K pakai handuk sampai kering lalu memakaikan K baju (CL11.,p2.,kl1). Pada pukul 15.00 WIB Ibu D dan K menuju ke sekolah sambil membawa plastik besar untuk melakukan kegiatan mencari dan

mengambil botol dan gelas bekas di jalan (CL11.,p2.,kl2). Setelah sampai di sekolah kanaan Ibu D dan K berpencar, saat K masuk ke gedung sekolah SD, K di larang satpam untuk masuk ke gedung tersebut, Ibu K berkata kepada K “kita cari di luar halaman aja.. engga usah ke dalam gedung, satpamnya galak” (CL11.,p2.,kl3). Pukul 16.00 WIB Ibu D melanjutkan mencari botol ke stasiun kemayoran, setelah sampai K dan Ibu D berpencar untuk mencari botol-botol bekas (CL.,11.,p2.,kl3). Setelah mendapatkan hasil pencarian botol bekas Ibu D mengajak K pulang, saat menyebrang jalan Ibu D menggandeng tangan K agar bisa jalan berhati-hati saat menyebrang (CL11.,p2.,kl4). Pukul 17.10 WIB saat sampai rumah Ibu D menyuruh K untuk mengerjakan PR sebelum tidur “K kerjain dulu PR nya, nanti di marahin Bu A kalau engga di kerjain” jawab K “ambilin ma tas nya disitu” (CL11.,p2.,kl5). Sambil mendampingi K mengerjakan PR, Ibu D melakukan kegiatan membersihkan botol yang ingin di jual besok siang (CL11.,p2.,kl5).

Kemayoran, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

(Diana Wati)

Catatan Lapangan 12

Hari / Tanggal : 23 Januari 2017

Tempat : Rumah Ibu Dian

Pada hari ini peneliti datang ke rumah ibu D tidak memberikan kabar terlebih dahulu, pada pukul 12.00 WIB peneliti sampai ke rumah ibu D (CL12.,p1.,kl1). Saat peneliti sampai dirumah ibu D, ternyata ibu D tidak ada dirumah (CL12.,p1.,kl2). Akhirnya peneliti berkeliling untuk melihat-lihat lingkungan sekitar di rumah IbuD. (CL12.,p1.,kl3). Pada saat berkeliling, peneliti melihat banyak anak yang sedang bermain di jalanan, terlihat orang tua dr beberapa anak mengikuti dan mengawasi anak-anaknya bermain dijalan (CL12.,p1.,kl4). Meskipun sambil melakukan kegiatan lain, yaitu dengan mengobrol dengan orang tua lain, tetapi orang tua terjun langsung untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya (CL12.,p1.,kl5). Pada pukul 14.30 WIB peneliti memutuskan untuk kembali ke rumah Ibu D, saat peneliti sampai ke rumah Ibu D, ternyata ibu D dan K sudah sampai ke rumah, peneliti langsung di ajak masuk ke rumah (CL12.,p1.,kl6). Setelah sampai rumah ibu D langsung menyuruh K ganti baju, lalu K meminta izin kepada ibu D untuk bermain keluar rumah (CL12.,p1.,kl7). Pada saat K bermain keluar, ibu D melakukan kegiatan sehari-hari di rumah yaitu merapihkan botol-botol hasil mencari di jalan, setelah selesai merapihkan botol-botol, ibu D memasak nasi untuk K makan (CL12.,p1.,kl8). Pada pukul 15.10 WIB ibu D mencuci baju seragam K, ibu D berkata kepada peneliti “ya begini dek kalau K cuma punya

seragam satu,abis pakai langsung cuci deh, pakai lagi buat besok pagi sekolah” (CL12.,p1.,kl9). Setelah mencuci baju, lalu ibu D menjemur baju di lantai atas (CL12.,p1.,kl10)

Pada pukul 15.50 WIB K pulang ke rumah, ibu D langsung menyuruh K untuk mandi sore, ibu D membantu K melepaskan baju dan celana K (CL12.,p2.,kl1). Setelah K selesai mandi, ibu D mengeringkan badan K memakai handuk lalu memakaikan baju kepada K (CL12.,p2.,kl2). Saat ibu D selesai memakaikan baju, ibu D memakaikan K bedak gatal di sebagian kening K, karena kening K terdapat banyak bintik-bintik merah (CL12.,p2.,kl3). Setelah itu ibu D mengambilkan K nasi dan lauk untuk K makan (CL12.,p2.,kl4). Ibu D menyuapi K makan sambil Ibu D juga memakan nasi dan lauk yang sudah ibu D ambil (CL12.,p2.,kl5). Setelah makan selesai, karena K sedang sakit batuk, ibu D memberikan K obat batuk (CL12.,p2.,kl6). Pukul 16.30 WIB K mengambil buku PR nya di tas, lalu mengejarkan PR sambil ditemani oleh ibu D (CL12.,p2.,kl7). Saat mengerjakan PR matematika K kesulitan mengerjakan pengurangan, ibu D membantu K untuk mengajarkan pengurangan K berkata kepada ibu D “ini gimana sih ma”, ibu D menjawab “nih K punya permen 12, di kasih ke mama 7, jadi berapa?” (CL12.,p2.,kl8). Setelah selesai mengerjakan tugas sekolah, saatnya K untuk tidur, peneliti bertanya kepada ibu D “ini tidur sampai pagi bu?” ibu D menjawab “iya...nanti jam 3 pagi bangun..kalau ibu mah tidurnya malem dek, kalau K mah kasian,,jadi tidur sekarang besok pagi bangun mulung terus sekolah” (CL12.,p2.,kl9.) Pada pukul 17.10 peneliti memutuskan untuk pulang ke rumah karena tidak ingin mengganggu K untuk beristirahat (CL12.,p2.,kl10).

Kemayoran, 2017

Peneliti

Orang tua

(Selvy Widyasari)

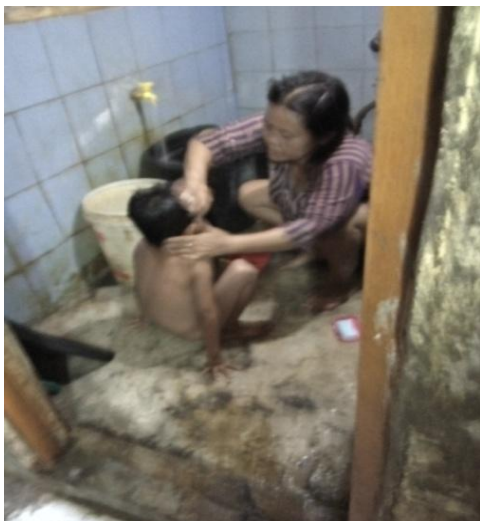
(Diana Wati)



Gambar. 1 Rumah Keluarga Ibu Diana (CD1.,kl1)



Gambar 2 : Ibu D sedang menyuapi K makan (CD2.,kl1)



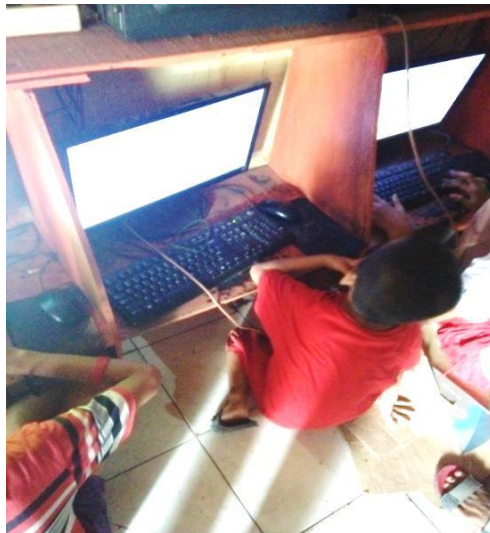
Gambar. 3 : Ibu D sedang memandikan K (CD3.,kl7)



Gambar. 4 Ibu Diana mengantarkan Karim ke sekolah (CD2.,kl1)



Gambar. 5 Ibu D sedang membantu K untuk mengerjakan PR Matematika (CD5.,k15)



Gambar. 6 K di beri izin oleh Ibunya untuk bermain warnet (CD6.,k11).



Gambar. 7 Ibu D membebaskan K untuk bermain bola bersama teman sebaya K
(CD7.,kl1).



Gambar. 8 Ibu D bekerja mencari makanansisa (CD8.,kl4).



Gambar. 9 Ibu D dan K sedang bekerja mengumpulkan botol bekas (CD9.,kl2).



Gambar. 10 Ibu D dan K mencari ibotol bekas (CD10.,,kl1)



Gambar .11 K memaksa Ibu D untuk memberikan uang (CD11.,k11)



Gambar.12 K menangis karena penghapusnya di ambil oleh temannya (CD12.,k11)



Gambar 13 Ibu D menasehati K untuk tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin(CD13.,kl1).



Gambar 14 Ibu menasehati K untuk rajin belajar (CD14.,kl1).



Gambar 15 Ibu D sedang membeli telur untuk K makan (CD15.,kl1)



Gambar 16 Ibu D mengajarkan K untuk mengucapkan kalimat “Terimakasih”
(CD16.,kl1).



Gambar 17 Ibu D dan K menonton TV bersama (CD17.,kl1)



Gambar 18 Ibu D sedang memasak nasi untuk K makan (CD18.,kl1)



Gambar 19 Ibu D sedang mencuci baju seragam K (CD19.,k11)



Gambar 20 Ibu D menjemur baju seragam K (CD20.,k11)



Gambar 21 Wawancara bersama tetangga Ibu D (CD21.,k11)



Gambar. 22 Ibu D menjemput K pulangsekolah (CD22.,k11)



Gambar. 23 Ibu D mengambilrapot K (CD23.,kl1)



Gambar 24 Ibu D merapihkan hasil dari mencari botol-botol bekas (CD24.,kl1)



Gambar 25 Ibu D mengantarkan K sekolah (CD25.,kl1)



Gambar 26 Ibu D sedang memakaikan K bedak gatal (CD26.,kl1)

CATATAN WAWANCARA ORANG TUA (CWO)

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Desember 2016

Waktu, Tempat : Pukul 13.00 WIB, Rumah

Nama : Diana

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bu, tolong certain kegiatan sehari-harinya dong...	Jam tiga pagi emak sama karim bangun tidur, jam setengah empat cari botol ampe jam lima distasiun kemayoran sambil nunggu kereta jam setengah enam naik kereta ke sekolahan (CWO1.,P1.,KL1). Abis pulang sekolah cari botol lagi distasiun. (CWO1.,P1.,KL2). Abis cari botol pulang, emak kasih makan, sebelum emak kasih makan, emak masak nasi dulu, abis masak nasi, karim makan (CWO1.,P1.,KL3) Abis makan karim minta duit dua ribu lari ke warnet, enggak lama dia pulang lagi kerumah terus mandi. Abis mandi belajar terus kerjain PR. (CWO1.,P1.,KL4).
2.	Yang ngebantu anak ibu untuk siap-siap sekolah siapa?	Ya emak..kadang saya suruh dia siapin sendiri. (CWO2.,P2.,KL1)
3.	Yang anter anak jemput sekolah siapa?	Emak yang anter, abis mau siapa lagi?kan sambil nunggu karim sekolah emak cari botol disekolahan. (CWO1.,P3.,KL1)

4.	Kalau anak ibu abis pulang sekolah biasanya ngapain aja?	Cari botol dulu, terus pulang makan, main, mandi, belajar dah. (CWO1.,P4.,KL1)
5.	Ibu kerja apa bu?	Saya mah dek Cuma cari botol aja kerjanya abis itu dikiloin dah. Ini juga buat sehari-hari kurang (CWO1.,P5.,KL2). Emak mah yang penting buat makannya karim aja. (CWO1.,P5.,KL3).
6.	Kalau anak ibu belajar sama siapa bu?	Saya yang selalu nanya dan ingetin dia di rumah "ada PR nggak rim?" ya kalau ada ibu bantuin kalau dia ga bisa (CWO1.,P6.,KL1). Kemaren juga bu azizah titip pesen ke emak, suruh karim belajar baca dirumah (CWO1.,P6.,KL2). Yaudah kalau sore-sore emak suka ajarin dia belajar baca (CWO1.,P6.,KL3).
7.	Ibu ngelarang atau bebasin anak main nggak bu?	Kalau main engga pernah saya larang, tapi ada waktunya, kalau makan ya pulang..udah sore ya pulang mandi. (CWO1.,P7.,KL1).
8.	Tapi ibu tau nggak temen-temennya karim?	Ya tau lah dek, anak-anak kampung sini aja temennya. (CWO1.,P8.,KL1). Karim kalau main paling main warnet atau nggak main bola (CWO1.,P8.,KL2). Kadang juga suka jualan tishu sama jadi ojek payung kalau lagi musim ujan dek. (CWO1.,P8.,KL3).
9.	Oh anak-anak sini juga kerja dijalan juga bu?	Iya sebagian ada yang jualan di jalan..tapi ada juga yang dirumah aja..ya orang

		tua nya mampu biayain, jadi ya dirumah aja...kan karim sma yang sebagian temennya engga mampu jadi ya kerja dah.. (CWO1.,P9.,KL1).
10.	Untuk mengasuh anak, ibu belajar dari siapa bu?	Belajar dari pengalaman sendiri aja palingan (CWO1.,P10.,KL1).
11.	Cara orang tua ibu mengasuh ibu dulu, berpengaruh nggak sama cara ibu mengasuh anak-anak?	Beda de, kalau dulu emak di asuh sama neneknya karim tuh semua serba ada semua serba diturutin, lah kalau sekarang mah emak tau sendiri, oh begini toh ngurus anak, gak segampang yang emak pikirin (CWO1.,P11.,KL1).
12.	Siapa aja yang membantu ibu untuk mengasuh anak?	Bapaknya karim doing, tapi semenjak meninggal ya emak sendirian (CWO1.,P12.,KL1).
13.	Menurut ibu pengasuhan anak tanpa ayah gimana bu?	Yah kurang sebenarnya, apalagi dia deket banget sama bapaknya..tapi ya mau gimana, bapaknya udah meninggal (CWO1.,P13.,KL1)
14.	Apa yang sudah ibu siapkan untuk masa depan anak ibu?	Yah sampe sekarang mah emak cuma bisa sekolahin aja dek, sekolah aja itu gratis dek, emak mana ada uang kalau sekolah ditempat laen (CWO1.,P14.,KL1)
15.	Apa arti kehadiran anak dalam kehidupan ibu?	Anak itu sebagai titipan tuhan dek, meski karim suka nakal tapi emak sayang karena emak cuma punya dia doang sekarang (CWO1.,P15.,KL1).
16.	Menurut ibu, pengasuhan yang ibu kasih ke anak sudah maksimal?dari segi materi dan kasih sayang	Ya kurang lah dek, udah ah jangan tanya gitu ntar emak nangis lagi (CWO1.,P16.,KL1).

		Sebenarnya kadang saya suka sedih engga bisa kasih karim ini itu secara materi. Ya abis gimana cari botol aja dikumpulin dulu beberapa hari baru bisa di kiloin, udah gitu dapet engga seberapa dek (CWO1.,P16.,KL2).
17.	Bu, kalau orang tua disekeliling sini gimana bu kalau mengasuh an?ak-anaknya?sama nggak kaya ibu pengasuhannya	Ya beda-beda dek...kalau teteangga samping anak-anaknya udah gede sih..tapi dia tegas sama anak-anaknya.. (CWO1.,P17.,KL1). Jarang orangtua disini manjain anaknya..istilahnya kalau maen yaudah maen.. (CWO1.,P17.,KL2).
18.	Menurut ibu cara mengasuh anak yang baik gimana?	Apa yah?kasih perhatian dan kasih sayang (CWO1.,P18.,KL1).
19.	Biasanya masalah yang sering muncul dalam mendidik anak apa bu?	Ya kalau ni anak gak mau dengerin saya dek, atau marah kalau gak saya kasih uang (CWO1.,P19.,KL1).
20.	Kalau malam ibu suka luangin waktu untuk anak enggak?	Kalau malem mah dek karim tidur. Karena besok jam 3 mesti mungut botol lagi (CWO1.,P20.,KL1).
21.	Sebelum tidur ibu mgelakuin apa sama anak ibu?	Ya nemenin tidur aja palingan dek (CWO1.,P21.,KL1).
22.	Bagaimana cara ibu melihat perkembangan anak ibu disekolah?	Emak suka peratiin dia dari luar kelas dek, atau kadang suka nanya sma gurunya tuh si ka azizah (CWO1.,P22.,KL1).
23.	Ibu pernah ke sekolah nggak bu untuk lihat perkembangan anak ibu?	Kan emak yang anterin ya pasti emak liatlah. (CWO1.,P23.,KL1). Kaya kemarin ada pembagian rapot emak dateng(CWO1.,P23.,KL2).

24.	Bentuk dukungan apa yang ibu berikan untuk anak ibu dalam sekolah?	Ya anterin ke sekolah nungguin dia ampe pulang, ngingetin dia belajar, ya sama bantuin dia ngerjain PR (CWO1.,P24.,KL1).
25.	Pernah nggak bu, anak ibu nggak mau sekolah?	Uh mau sekolah mulu dia mah dek, biar bisa maen sama temen-temennya juga (CWO1.,P25.,KL1).
26.	Apa reaksi ibu kalau anak ibu melakukan kesalahan?	Paling marah dikit, ya maklumlah emak-emak tapi abis marahdi kasih pengertian kalau itu engga(CWO1.,P26.,KL1).
27.	Kalau ibu marah sama anak biasanya gimana bu?	Ya pertama emang sih teriak-teriak tapi abis itu ibu nasehatin pelan-pelan sambil bilang “jangan gitu dong rim” (CWO1.,P27.,KL1).
28.	Ibu kalau marah pakai omongan apa fisik bu?	Omongan doang emak mah dek, nggak pernah pake fisik(CWO1.,P16.,KL1).
29.	Menurut ibu, anak ibu gimana?	Karim itu baik, dia suka dikasih duit sma orang-orang pas dijalan, dia juga suka mungutin botol ntar hasilnya dikasih ke saya, kadang dia suka jualan tissue ntar duitnya di kasih ke saya. (CWO1.,P29.,KL1). Tapi kadang dia suka marah kalau dia minta sesuatu terus enggak saya kasih, kaya tadi tuh dek, nggak saya kasih uang dia malah masukin batu ke gelas saya. (CWO1.,P29.,KL2).
30.	Menurut ibu apa perhatian yang ibu berikan sudah cukup?	Kalau menurut emak sih sangat kurang, harusnya di umur yang sekarang dia gak usah cari uang harusnya ,cuma belajar dan main tapi karena keadaan

		jadi dia kurang perhatian dari emak (CWO1.,P30.,KL1).
--	--	---

CATATAN WAWANCARA ANAK (CWA)

Hari, Tanggal : Senin 16 Januari 2017
Waktu, Tempat : Pukul 09.00 WIB, Rumah
Nama : Karim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mama kalau dirumah gimana rim?	Baik..(CWA1.,P1.,KL1)
2.	Galak nggak?	Enggak..(CWA1.,P2.,KL1)
3.	Suka bantuin karim belajar?	Iya, ngajarin baca sma tambah-tambahin (CWA1.,P3.,KL1)
4.	Kalau karim salah, emak gimana?	Ya marah, tapi sebentar (CWA1.,P4.,KL1).
5.	Mama biasanya marah karena apa?	Kalau karim minta uang buat warnet (CWA1.,P5.,KL1)
6.	Kalau karim maen mama suka ngelarang?	Enggak, tapi kadang suka disuruh pulang (CWA1.,P6.,KL1).
7.	Karim suka bantuin emak ambil botol dijalan?	Iya..pagi-pagi bantuin mungut botol, nanti pulang sekolah mungut lagi dijalan (CWA1.,P7.,KL1).
8.	Selain cari botol karim suka kerja lain engga?	Iya kadang diajakin temen jualan tishu sama jadi ojek paying (CWA1.,P8.,KL1).
9.	Temen-temen karim banyak yang jualan dijalan juga?	Kalau anak-anak di sekolah banyak, kalau disini cuma beberapa (CWA1.,P9.,KL1).
10.	Terus hasilnya buat siapa rim?	Kasih ke emak (CWA1.,P10.,KL1).

CATATAN WAWANCARA TETANGGA (CWT)

Hari, Tanggal : 30 Januari 2017

Waktu, Tempat : Pukul 15.00 WIB, Rumah Ibu Diana

Nama : Yati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu kenal ibu Diana sejak kapan bu?	Ya udah lama, tapi ibu D kan suka pindah-pindah depok-kemayoran dulu sebelum suaminya meninggal jadi jarang ketemu (CWT1.,P1.,KL1).
2.	Ibu Diana galak nggak kalau sama karim?	Galak mah enggak, tapi kalau karim salah ya dimarahin (CWT1.,P2.,KL1)
3.	Menurut ibu yati, ibu Diana kalau ngasuh karim gimana sih?	Ya baik, kan dia sayang sama karim...dikasih makan,dimandiin,ditemenin belajar.. (CWT1.,P3.,KL1).
4.	Kalau lagi marah sama karim gimana bu?	Ya dinasehatin, tapi karim gitu suka nggak mau dengerin nanti dia ngambek deh nangis (CWT1.,P4.,KL1).
5.	Emang biasanya Ibu D marah sama K kenapa bu?	Si K suka maksa minta uang, kalau ga diturutin kan marah-marah terus nangis guling-guling di lantai. (CWT1,P5.,KL1).
6.	Anak ibu juga suka jualan di jalan bu?	Kalau anak saya mah enggak dek..paling tuh si dimas, rian sama karim tuh suka jualan di jalan.. (CWT1.,P6.,KL1) Tapi karim sih kebanyakan kan cari botol di jalan dibandingkan jualan tishu.

		(CWT1.,P6.,KL2).
7.	Orang-orang dilingkungan ini gimana bu kalau mengasuh anak?	Ya baik-baik sih sama anaknya, saya enggak pernah liat yang macem-macem.. (CWT1.,P7.,KL1)

Daftar Riwayat Hidup



Selvy Widayarsi. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 24 September 1993. Anak terakhir dari pasangan Ibu Rugun Artauli Siahaan dan Bapak Sutan Mangaraja Tua Sihombing. Menikmati pendidikan formal mulai dari SD Maria Depok, SMP Maria Depok, SMA Ignatius Slamet Riyadi Jakarta Timur.

Kemudian melanjutkan kuliah di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta dan Lulus pada tahun 2017. Selama kuliah di Universitas Negeri Jakarta, pengalaman yang diperoleh antara lain melakukan PKL di BKB PAUD PUTRI NASYIAH, PKM di TK PATRA II, dan Magang di SDN 25 PAGI . Bagi yang mau bertanya terkait penelitian saya bisa menghubungi lewat email di selvy134@gmail.com.